



Men, Women, and a Clergyman

Editor:
Arina Isti'anah
Adventina Putranti

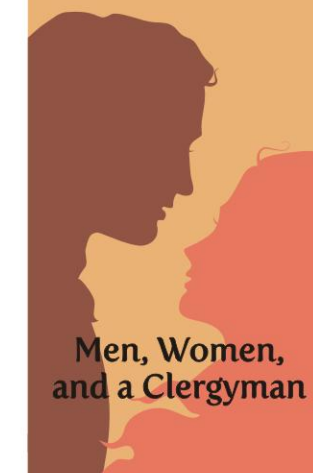


Penerbit:
Fakultas Sastra,
Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253

ISBN 978-602-50956-9-6



9 786025 095696



Men, Women, and a Clergyman

Editor:
Arina Isti'anah
Adventina Putranti



Penerbit:
Fakultas Sastra,
Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253

Men, Women, and a Clergyman

Editor:
Arina Isti'anah
Adventina Putranti

Penerbit:
Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma



Men, Women, and a Clergyman

Hak cipta © 2019

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Diterbitkan oleh



Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma

Jl. Affandi, Mrican Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253

Cetakan Pertama 2019

viii, 98 halaman; 148 x 210 mm

ISBN: 978-602-50956-9-6

Hak cipta dilindungi Undang-Undang (UU No. 19 Tahun 2002)

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Kata Pengantar

BANYAK JALAN MENUJU ROMA, EMAUS BUKANLAH PEMBERHENTIAN TERAKHIR: Sekapur Sirih Pada Perayaan Purnakarya Rm. P. Hary Susanto, SJ.

Oleh Sri Mulyani

Sebagai dosen di Fakultas Sastra, sosok Rm. Hary sudah begitu akrab bagi kami warga Sastra; namun demikian, beliau pun juga dikenal luas oleh berbagai kalangan di Universitas Sanata Dharma baik sebagai pengajar, kolega, maupun rohaniawan. Mengingat beragamnya peran dan relasi beliau, maka teman-teman di Sastra juga dengan sengaja menyusun buku kenangan untuk perayaan purnakarya beliau ini dengan menyertakan berbagai ragam *genre* tulisan dan bukan hanya tulisan ilmiah saja. Berbagai ragam jenis tulisan dan gaya tulisan maupun sosok para penulisnya pun terlihat dalam Bunga Rampai ini yang menyuarakan pesan, kesan, dan rasa terimakasih kami kepada Rm. Hary yang sudah hadir dan menyentuh hidup kami selama ini.

Sosok dan peran Rm. Hary hadir menyertai kami warga Sastra dalam berbagai kesempatan dan ritus kehidupan baik yang terlihat secara jelas dalam ranah publik maupun ranah pribadi yang tidak terlihat secara kasat mata. Sebagai pengajar, hal unik yang dikenal secara luas adalah cara ujian matakuliah beliau yang melibatkan ujian secara lisan oleh karena itu para murid adakalanya menunggu “antrian panjang” demi tugas ini seolah dalam antrian “pengakuan dosa” akan tetapi lebih meresahkan jiwa dan raga mereka. Sebagai dosen, Rm. Hary selalu dengan semangat berbagi ilmu dengan para kolega dosen dalam diskusi formal maupun informal; beliau juga sangat akrab dengan para staf sekretariat Sastra yang memiliki akses khusus dan pribadi untuk menghubungi beliau kapan saja, ini

bukan masalah preferensi maupun diskriminasi akses akan tetapi lebih untuk kelancaran proses administrasi dan kesekretaritan karena beliau memiliki keterbatasan dalam penggunaan akses teknologi komunikasi modern. Tidak ada kata maupun ungkapan yang tepat untuk menggambarkan sosok dan peran beliau yang meskipun sangat kami hormati karena dualitas beliau sebagai dosen di Sastra dan Rohaniawan yang bertempat tinggal di Belamirinus, beliau sangatlah rendah hati, sederhana, dan terbuka serta tidak segan untuk meminta maaf pada kolega maupun para muridnya.

Selain kerendahan hati, kesederhanaan, dan keterbukaan beliau, Rm. Hary bagi saya pribadi juga merupakan sosok panutan dalam cinta dan kesetiaan pada Tuhan, tugas dan kewajiban yang diembannya serta pada sahabat-sahabatnya. Beliau selalu hadir mendampingi kami di saat suka maupun duka. Beliau hadir dan mempersatukan para sahabat di Sastra dikala Sakramen Pernikahan, Pembaptisan putra putri kami, serta dalam misa-misa syukur di berbagai acara di rumah kami. Demikian pula di saat duka, dengan setia dan penuh cinta, Rm, Hary juga menyertai sahabat-sahabat kami dalam Sakramen Minyak Suci bagi kesembuhan mereka, serta menyertai kami dalam doa-doa bagi keselamatan jiwa sahabat-sahabat tercinta kami yang telah berpulang. Dalam suka dan duka, beliau selalu hadir diantara kami serta selalu saling berbagi dan menguatkan dalam langkah kami bersama sebagai sahabat dan warga di Sastra.

Sebagai sahabat dan kolega, saya juga sering berdiskusi dengan beliau mengenai kuliah dan buku-buku yang kami baca. Satu pengalaman yang berkesan bagi saya adalah ketika secara tidak sengaja saya mengungkapkan keinginan saya untuk menjadi seorang Ibu karena saya mencintai anak-anak, dalam hal ini wawasan beliau dan pengetahuan beliau tentang *gender* lebih feminis dan lebih luas dari pemahaman saya terhadap diskursus *gender*. Beliau dengan tegas menyatakan bahwa menjadi seorang Ibu atau orang

tua tidaklah harus selalu melalui cara biologis karena mereka yang kita didik di Universitas Sanata Dharma juga menjadi anak-anak kita yang harus kita dampingi dengan baik. Ini mengingatkan saya pada kisah orang tua Samuel yaitu Hannah dan Elkanah. Sebagai suami, Elkanah mencintai Hannah jiwa dan raga sepenuhnya tanpa anak sekalipun dalam pernikahan mereka. Sebaliknya Hannah begitu kuat keinginannya untuk melahirkan dan menjadi ibu agar dapat diterima sebagai perempuan yang utuh dan lengkap dalam masyarakat. Elkanah sebagai suami lebih menghargai Hannah sebagai perempuan dan manusia seutuhnya tanpa memandang peran dan fungsi reproduksi Hannah sebagai perempuan. Sementara itu, Hannah cenderung lebih mendahulukan dan menyesuaikan diskursus *gender* dalam masyarakat daripada hak asasi dan kesetaraan *gender* sebagai manusia.

Dalam hal pilihan hidupnya untuk menjadi seorang Jesuit, Rm. Hary juga mengingatkan saya pada pilihan hidup yang dihadapi perempuan di era 1940 yang digambarkan dalam novel karya Armijn Pane yang berjudul *Belenggu*:

“Yu, waktu sekarang dua buah jalan yang dapat ditempuh oleh anak gadis bangsa kita. Dahulu cuma sebuah saja, ialah jalan kawin. Dan barang siapa yang menyimpang jalan raya itu yang sebenarnya sempit—diejek orang, orang berbisik-bisik kalau dia lalu: ‘tidak laku’. Dan kalau ada juga seorang yang berani menyimpang, pergi melalui jalan kedua, memang Yu Ni, sampai sekarang belum ada juga, Yu, si berani itu akan selalu didesak-desak, sampai terdesak juga ke jalan raya: dia kawin juga. Tetapi sekarang Yu, sudah tiba waktunya. Kalau mesti aku rela binasa” (Armijn Pane, *Belenggu*, 1940, hal. 70).

Para perempuan dalam novel *Belenggu* tidak memiliki pilihan yang banyak dan luas sehingga pernikahan seringkali menjadi satu-satunya pilihan yang dapat memberi mereka keamanan dan

kesejahteraan serta ‘hidup yang penuh dan sempurna’ seperti yang diharapkan oleh masyarakat terhadap kehidupan perempuan. Pernikahan menjadi ‘jalan raya’ untuk mempercepat semua tujuan tersebut meskipun terkadang juga sangat sempit yang membelenggu dan terasa menyesakkan bagi para perempuan tersebut.

Sebaliknya, bagi Rm. Hary, beliau memiliki kebebasan untuk memilih dan jalan pilihannya menjadi seorang Jesuit bukanlah jalan raya akan tetapi jalan sempit yang tidak banyak menjadi pilihan bagi para pria pada umumnya. Meskipun demikian jalan sempit ini bagi beliau merupakan jalan yang sangat melapangkan dan melegakan jiwa raga untuk melayani Sang Pencipta dan sesama makhluk ciptaanNya dan bukanlah belenggu yang menghalangi langkahnya menuju Cita dan Cintanya. Begitu pula purnakarya beliau ini bukanlah pemberhentian akhir ataupun jalan raya tercepat menuju Emaus. Purnakarya hanyalah sebuah terminologi formal; maka dari itu, purnakarya ini juga merupakan jalan menuju kebebasan dari belenggu formalitas untuk tetap berkarya. Purnakarya ini akan menjadi awal perjalanan menuju ke langkah karya yang lebih besar.

Seandainya ada keraguan dalam perjalanan ke depan ataupun harus berpikir ulang tentang “The Road Not Taken” seperti yang diungkapkan dalam puisi Robert Frost, maka cinta kasih yang terpancar, memancar, dan dipancarkan akan menerangi selalu menerangi jalan dan langkahnya menuju kepada Cita dan Cinta yang hakiki. Semoga Bunga Rampai dari sahabat-sahabat Rm. Hary ini juga akan menjadi penguat dalam langkah dan karya beliau yang mendatang. Terima kasih Rm. Hary, sudah berkenan menjadi bagian erat dalam hidup dan karya kami dan teruslah berkarya, bukan hanya seperti Ulysses /Odysseus di usia lanjut dalam puisi Tennyson: “To strive, to seek, to find, and not to yield”, akan tetapi juga selalu disemangati oleh api *Ad Maiorem Dei Gloriam*.

Cardiff, Wales, 19 September 2019

Daftar Isi

<i>Halaman Depan</i>	<i>ii</i>
<i>Kata Pengantar</i>	<i>iii</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>viii</i>
<i>Middle Finger</i>	<i>1</i>
<i>Karya Martumpal Jonatan</i>	<i>7</i>
<i>Hidup Baru Penuh Syukur, Senyum, Kasih dan Ikhlas</i>	<i>12</i>
<i>Pengajar yang Membangunkan Antusiasme</i>	<i>15</i>
<i>Pintu Nomer 20</i>	<i>18</i>
<i>Perempuan itu Mbab Sumi</i>	<i>24</i>
<i>A Jesuit against Sastra Inggris</i>	<i>30</i>
<i>Poliglot yang Konsisten</i>	<i>34</i>
<i>Sepenggal Surat untuk Romo Hary</i>	<i>40</i>
<i>Karya Adria Vitahya Gemilang</i>	<i>42</i>
<i>Rangkaian Kata, Kamera, dan Lensa</i>	<i>46</i>
<i>Less Plastic Lifestyle</i>	<i>48</i>
<i>I was Just What the Paper Told Me I was</i>	<i>51</i>
<i>Sang Fotografer</i>	<i>54</i>
<i>Purnakarya</i>	<i>66</i>
<i>Catatan Perjalanan untuk Rm Hary</i>	<i>68</i>
<i>What is Beauty?</i>	<i>69</i>
<i>Ave Pater Harius</i>	<i>71</i>
<i>Karya Th. Enny Anggraini</i>	<i>72</i>
<i>Teruntuk Rm. Hary Susanto, SJ</i>	<i>73</i>
<i>Rm Hary, Pengajar Sepenuh Hati</i>	<i>81</i>
<i>You won't</i>	<i>82</i>
<i>Mentari Selalu Panas</i>	<i>83</i>
<i>Kata Salomo</i>	<i>85</i>

<i>Genesis untuk sahabat</i>	86
<i>What we can do</i>	88
<i>Ingatkah?</i>	90
<i>Mind: here creation and destruction are two halves of the same thing</i>	93
<i>Romo Hary dan Sepedanya</i>	94
<i>Pengajar yang Membangunkan Antusiasme</i>	98
<i>In illo Tempore</i>	101
<i>Pandangan</i>	104
<i>Epilog</i>	106

1.

Middle Finger

Siapa di sini yang menyukai kuliah pagi? Jam 7 pula.

Bagi saya, yang entah sudah berapa ratus purnama telah berlalu, bangun agak siang adalah kenikmatan tak terkira, dan bangun pagi adalah suatu prestasi.

Sayangnya, mata kuliah Estetika jadwalnya memang selalu pagi. Uuuurggghhh... Mata kuliah yang butuh perjuangan berangkat pagi. Untungnya kelas yang digunakan, K.02, waktu itu belum dibongkar, tepatnya sekarang sudah menjadi *student hall*. Dengan begitu saya tidak perlu *ngos-ngosan*, masih di lantai dasar, pikir saya. Sekalipun saya kurang cocok dengan *jadwal tayang* Estetika, saya sangat senang setiap mendengarkan cerita Romo Hary tentang pengalaman-pengalamannya ketika di luar negeri, tentang patung Santo Petrus yang seolah mengenakan sepatu, tentang ikan di laut dimana Petrus tenggelam, lukisan *Sistine Chapel Ceiling*.

Adalah suatu hari, ditengah berlangsungnya kuliah Estetika oleh Romo Hary, saya tengah asyik menggambar sketsa, dan *ceasss* patahlah ujung arang pensil yang saya gunakan. Hmm...ternyata saya tidak bawa rautan pensil. Saya pinjam *cutter* dari salah satu teman saya. Saya paling malas *nib* sebenarnya kalau harus meraut pensil dengan *cutter* karena tidak rapih hasilnya. Tapi tak apalah. *Sruke, sruke, sruke*, berisiknya meraut pensil dengan *cutter*. Tiba-tiba *sreke*, "Aaaawww...", pekik saya. Berhasil lah *cutter* tersebut meraut jari tengah tangan kiri saya. Darah mulai mengucur deras. Seketika saya teringat sahabat saya, Dewi, dia termasuk *squeamish* alias orang yang paling tidak kuat melihat darah. Maka saya panggil

Men, Women, and a Clergyman

Dewi yang waktu itu duduk di deretan depan, dengan setengah berbisik, “Dewi, Dewi, lihat sini,” sambil saya perlihatkan jari tengah saya dengan darah yang masih mengalir. Diapun menoleh dan terkejut. Matanya terbelalak, kemudian seketika dia tutup kedua matanya, saya masih ingat, hampir menangis mimik mukanya. Saya geli melihatnya. Kemudian tiba-tiba saya dikagetkan oleh Romo Hary yang menegur keras, “Hey, you? Yes, you. I see you. Why did you do that? Why should you show your middle finger to your friend? Do you both have any problem?”

Dewi masih menutup satu sisi wajahnya.

Dan saya kebingungan. Harus jawab apa? Kehilangan kata-kata, lebih tepatnya, tidak bisa menjawab cepat dengan Bahasa Inggris yang sempurna pada saat yang tidak tepat. Hahahaha...

Satu semester berlalu. Tibalah saatnya ujian akhir semester. Waktu itu ujian di lantai 2, di ruangan yang sekarang sudah dibongkar juga. Kami mengantri sesuai dengan nomor urut absen kami. Ujian Estetika waktu itu modelnya *interview*. Kami bergantian masuk, di dalam ruang ujian, hanya berdua dengan Romo Hary. Rasanya seperti diinterogasi. Nah, ini yang membuat nyali ciut, grogi pokoknya, takut salah jawab pertanyaan, ba-bi-bu, atau terlalu banyak *enggg... mmm... eee...*

Saya masih ingat, waktu itu jam menunjukkan pukul 17:30. Betapa menderitanya teman-teman yang absennya masih jauh di bawah saya. Entah selesai pukul berapa, tentunya malam, karena satu sesi mahasiswa saja bisa sampai 15 – 20 menit. Itu durasi untuk mahasiswa macam saya yang level kecerdasannya menengah ke bawah, jadi ya tidak terlalu canggung menjawab pertanyaan. Tibalah giliran saya dipanggil. Saya masuk sudah dengan tangan dingin.

“Have a seat,” ujar Romo dengan mata terpejam, entah sedang memikirkan sesuatu, atau Romo memang sudah mengantuk, hahaha...

Saya duduk berhadapan dengan Romo. Kami berbatasan dengan meja berlapis kaca, dengan dua lembar daftar pertanyaan yang ditempel di atasnya.

Romo membuka matanya kemudian membuka lembar presensi. Raut wajahnya menyiratkan beliau sudah lelah menguji sekian banyaknya mahasiswa sebelum giliran saya.

“Novi – (pause)”

“Oh, you’re the one with that middle finger, yea?”

Itu kalimat pembuka perjumpaan kami di ujian akhir Estetika.



Saya diminta memilih pertanyaan seputar Estetika, mulai dari yang teoritis, sampai pertanyaan terapan, hingga akhirnya kami membahas tentang *Deep Purple*. Entah mengapa, kami sangat terhubung dan *klik* di sini. Bermula dari pertanyaan ujian, sampai akhirnya kami tukar cerita *band* tersebut.

“Do you know the idea behind the song *Smoke on the Water*?”

“No. Want to tell me about that?”

Dan begitulah saya berhenti merasakan horrornya ujian Estetika. Bagi saya waktu itu, tidaklah mengapa jika nanti nilai saya tidaklah seberapa. Saya merasa senang sekali bisa mengobrol dengan Romo Hary.

...dan saya pun mendapatkan nilai final B...



Men, Women, and a Clergyman

Suatu ketika, menjelang Paskah 2010. Saya sudah melewatkan sesi pengakuan dosa di mana-mana. Waktu itu info jadwal gereja tidak dibagikan semudah jaman sekarang, tinggal *share* atau *post* ke media sosial, semua umat bisa tahu dengan mudah. Satu-satunya yang saya ingat waktu itu adalah Romo Hary (yang sekiranya bisa *available*). Saya mendatangi gedung pastoral di samping kapel kampus Bellarminus. Saya mencari Romo Hary yang katanya sering berada di sana. Dan kami pun berjodoh. Saya utarakan maksud saya untuk mengaku dosa.

Saat kami bertemu untuk pengakuan dosa, Romo menyapa, “Hey, I know you.”

“Yea, the one with the middle finger? Aesthetics class,” jawab saya.

“No, I mean, *Smoke on the Water*. Remember?” kata beliau dengan tersenyum lebar.

Well... LoL. 

Mari kita skip bagian ini :D

“Father, I want to make a confession.”

“Alright. You want to use Bahasa Indonesia or English?”

Merasa sok PD dengan kemampuan saya, saya menjawab, “English.”

“So, go on,” kata beliau sambil mulai mengistirahatkan punggungnya di sandaran kursi.

Saya mulai mengaku dosa, tentunya saya tidak ceritakan di sini dosa-dosa saya. Hahaha...

Maka, mulailah kami di penghujung sesi pengakuan dosa.

Romo Hary mulai menutup sesi sakramen pertobatan dengan berkata,

“Well, you have confessed your sins, now say your prayer.”

Bagi yang berkeyakinan Katolik, tentu tahu, ketika sudah mengakui dosa-dosa, kita pasti diminta untuk mengucapkan doa: “Allah yang maharahim, aku menyesal atas dosa-dosaku. Aku sungguh patut Engkau hukum, terutama karena aku telah tidak setia kepada Engkau yang Maha Pengasih dan Maha Baik bagiku. Aku benci akan segala dosaku, dan berjanji dengan pertolongan rahmat-Mu hendak memperbaiki hidupku dan tidak akan berbuat dosa lagi. Allah yang Maha Murah, ampunilah aku, orang berdosa. Amin.”

Yak! Tepat sekali. Saya baru tersadar, dalam hal ini saya tidak tahu bagaimana doanya dalam versi Bahasa Inggris. Maka saya diam saja. Mati kutu saya.

Lalu Romo Hary mengulangi perkataannya, “Say your prayer, please...”

Dalam hati saya mengumpat, “What the f**k!”

Jelas saya tidak hafal, bahkan tidak mengetahui sama sekali bagaimana versi Bahasa Inggris dari doa tobat tersebut.

“Yea, I’ve said it, Father.”

“Did you? I didn’t listen. Say your prayer, dear...”

“Can I say it in my heart?”

Romo membuka matanya, beliau menatap saya dengan menghela nafas agak panjang, saya yakin beliau paham saya tidak tahu doa

Men, Women, and a Clergyman

tersebut, dan kata beliau, “I see.... All right, now you may go, for you are forgiven.”

Dan saya pamit, berlalu dengan langkah setengah tergopoh karena malu, sambil mengumpat pada diri sendiri.

Ya, begitulah kenangan saya bersama Romo Hary Susanto, S.J. Beberapa tahun kemudian, ketika saya nyaris tidak dapat Romo untuk pemberkatan pernikahan saya di Kapel Bellarminus Sanata Dharma, was-was pilihan terakhir saya bakal diberkati Romo Hary. Saya takut Romo Hary masih ingat saya dan takut kena *label* baru, barangkali Romo akan menyapa “Hey, you, yang *nggak* hafal doa tobat!”



Salam sehat untuk Romo Hary.

Terima kasih untuk kenangan – kenangan manis dan ilmu yang dibagikan pada kami semua. Semoga Tuhan Yesus menyertai Romo di manapun Romo berada.

Veronica Novi C
064214077

NB:

This story was awfully typed by the writer, and thanks to my husband, Hario Adi Nugroho (064214030) who finally helped me fix the typos.

Yea, that's what happens when you marry a translator.



2.

Nama saya Martumpal Jonatan. Saya masuk jurusan Sastra Inggris tahun 2003.

Tulisan ini sedikit kesan dari saya tentang Romo Hary.

Secara umum, ada jarak yang biasa saya buat dengan dosen-dosen. Saya bukan jenis mahasiswa yang suka nongkrong atau ngobrol santai dengan mereka. Sederhana saja, karena saya sungkan. Demikian juga ketika dengan Romo Hary. Apalagi di luar kelas, Romo selalu pakai Bahasa Inggris, tidak seperti dosen lain dengan mahasiswanya yang masih kadang berbahasa Indonesia atau berbahasa Jawa. Atas alasan itu, tambahlah sungkan saya karena soal berbicara dalam Bahasa Inggris, saya tidak *pede* ketika itu walaupun kuliah di jurusan Sastra Inggris.

Walau ada jarak tersebut (yang sengaja saya buat) dengan para dosen apalagi dengan Romo Hary, ada dua momen yang mengharuskan saya berinteraksi secara personal dengan romo Hary:

1. Momen Konsultasi Skripsi

Saat skripsi, saya membedah sebuah novel dengan ‘pisau’ salah satu pemikiran filsafat. Salah satu yang saya tuju untuk berdiskusi terkait teori filsafat yang mau saya pakai adalah Romo Hary berhubung Beliau yang mengampu mata kuliah filsafat.

Yang paling saya ingat dalam pertemuan empat mata itu: yang saya bayangkan dan apa yang saya terima sungguh sangat berbeda. Yang saya bayangkan adalah ketika saya datang, maka Romo akan bilang begini ke saya, “Kamu gunakan teori x ini secara keliru.. Kalau

Men, Women, and a Clergyman

kamu mau pakai teori x di novel ini, harusnya bukan dengan cara y, melainkan dengan cara z”.

Malahan, yang saya terima adalah pertanyaan demi pertanyaan. Saya bingung menjawab bukan karena saya tidak tahu jawabannya, tapi saya tidak tahu apa maksud pertanyaannya. Ternyata yang ditanyakan memang di luar ekspektasi saya. Bukan mengenai cara saya menggunakan teori tersebut.

Setelah *semedi* beberapa waktu saya baru paham bahwa ternyata yang ditanyakan adalah, “Kamu yakin teori x itu benar?” Tambah pusinglah saya. Kenapa teorinya yang ditanya. Teori bukankah untuk diikuti? Lantas saya lanjut saya dengan asumsi awal saya. Anggap saja tidak ada masukan dari Romo Hary.

Maka, ‘terimakasih’ Romo Hary, Anda sama sekali tidak membantu skripsi saya. Tapi ternyata membantu hidup saya. Mungkin Romo Hary memang sudah menerawang ke depan demi saya. Ternyata yang Romo sampaikan ke saya adalah, “Hanya karena teori itu terkenal, bukan berarti dia benar.” Dan itu baru saya sadari belakangan, jauh lama setelah lulus kuliah.

n.b.

Juga karena beliau bergelar romo, saya sebenarnya malas untuk bertemu empat mata karena saya takut mendapatkan penilaian secara pribadi. Kasarnya, saya takut dicap apakah saya akan masuk surga atau neraka. Bukannya karena saya takut surga atau neraka. Pertama, toh saya anak yang baik ketika itu. Kedua, belum tentu konsepnya sesederhana ruangan sejuk dan ruangan ber-api. Ketiga, Saya hanya sebal saja dengan orang yang gemar menilai demikian. Syukur, tampaknya Romo Hary sama sekali tidak memiliki niatan semacam itu. Jikapun ada, saya tidak merasakannya..hehe..

2. Momen Gempa Jogja

Suatu ketika. Jogja gempa. Ibu kos saya heboh, rumahnya persis di sebelah saya di Bausasran dan ia punya banyak barang pecah belah di lemari sebagai hiasan yang turut berisik dan jadi berkeping-keping. Meski demikian, tidak ada korban di dekat kos saya. Saya tetap berangkat kuliah seperti biasa. *Ngontel* melalui kolong jembatan lempuyangan. Ada 1 – 2 mobil *pick up* yang menyalip saya sekilas tampak membawa penumpang-penumpang kuyuh. Mungkin ke arah rumah sakit? Saya tidak tahu ketika itu bencana masif yang baru saja terjadi di Bantul, Klaten dan wilayah kota jogja tertentu. Saya terus mengasyuh sepeda hingga kampung.

Di kampus ada janji temu di lantai 2. Wajib bertemu dengan Romo Hary, beberapa mahasiswa antri di depan ruangnya untuk ujian lisan, satu persatu. Mungkin sempat sedikit bahas gempa yang terjadi tapi suasana kampus berjalan seperti biasa. Saya pun ujian, tanpa kesan apa-apa. Saya kini sama sekali lupa meteri yang diujikan maupun berapa nilai ujian saya di pagi itu.

Yang saya ingat hanya satu. Mendadak suara riuh teriakan banyak orang di lantai 1 dari arah pintu masuk utama kampus. Kami yang di lantai 2 segera lari ke arah suara untuk lihat dari atas, apa yang terjadi di pintu utama. *Security* teriak-teriak untuk segera mengungsi. Dari lantai 2 saya tanya ada apa? Katanya ada *tsunami*, air sudah mendekat ke sini. Harus segera ke dataran tinggi. “Arah Kaliurang!” pikirku seketika.

Baru saja akan lari mau ke tangga turun menuju lantai 1 untuk ikuti keramaian, aku berpapasan dengan Romo Hary yang tanya situasi. Dia baru keluar dari ruangnya selama menguji tadi. Aku coba jelaskan apa yang disampaikan *security* tadi sambil masih terengah-engah dan jantung berdegup kencang karena buru-buru mau menyelamatkan diri.

Men, Women, and a Clergyman

Romo Hary kurang lebih bilang, “Kalau mau segera ke dataran tinggi, kita sudah di lantai 2 kan?”.

Seperti meleleh darah yang terlanjur terpompa. Nafas yang terengah-engah seperti mereda seketika. “Betul juga”.

Saya lupa apakah ketika itu Romo Hary sempat berikan penjelasan tambahan mengenai laut yang jauh dari posisi kita, halangan-halangan yang ada sebelum air laut sampai ke Jogja... tapi seketika saja info mengenai “kami sudah di lantai 2 beri saya waktu”. Beri saya jarak dari panik ke tenang. Beri jarak untuk berpikir lebih lanjut. Beri jarak saya dari keramaian di bawah sana. Beri saya jarak untuk tidak terhanyut.

Apakah lantas jarak itu penting?

Saya sudah dengar mengenai korban kecelakaan yang terjadi atas isu ini. Adik saya tidak ikut celaka. Namun ia sempat alami trauma. Saat saya sudah berangkat kuliah, dia masih di kos. Saat ada isu tsunami, ia berlari dalam rasa takut bersama banyak orang lain ke dataran yang lebih tinggi. Semua berpikiran sama. Utara. Arah Kaliurang, Gunung Merapi. Lalu ia seperti terdampar 2 kilometer dari kos terlupa alas kaki. Ia berdiri di atas jalan layang Lempuyangan. Hiruk pikuk di jalan dengan kerumunan orang yang panik itu sempat buat ia trauma.

Tanpa jarak itu, bisa jadi saya celaka dalam panik menuju dataran tinggi. Atau minimal, seperti adik saya, mengalami trauma. Maka, jarak itu penting. Jarak untuk jeda sejenak.

Syukurnya traumanya sembuh ketika kami bersikeras jadi relawan dengan ikut koordinasi dari kampus adik saya di UKDW meski kakak kami tidak setuju pada awalnya karena kuatir gempa susulan.

Ke momen saat ini.

Beberapa minggu lalu saya dapat *driver* Gojek yang alami langsung juga ketika keluarganya banyak yang meninggal di Klaten. Ia juga dengar isu yang sama dan segera lari bawa keluarga dan harta yang ada berupa ternak ke arah perbukitan. Saya nyambung dengan Bapak itu karena ia juga tinggal di Wedi, Klaten, tempat kelompok saya ketika KKN dari kampus USD mencoba turut membantu warga.

Dalam momen-momen seperti itu, ketika berbicara dengan korban gempa, maupun dengan yang sesama relawan, maka pembicaraan akan meluas. Saya akan cerita mengenai usaha saya kesulitan berjalan ditengah gempa, mengenai bunyi yang masih sering terdengar di tanah walau gempa telah usai, dan banyak hal lainnya. Namun saya selalu sisipkan cerita mengenai guru saya, dosen saya yang bertanya “Kita sudah di lantai 2 kan?”.

Kalimat yang senantiasa ingatkan saya pentingnya untuk sejenak membuat jarak (dari keramaian dari derap hanyut emosi) dengan ajukan pertanyaan yang tepat. Awalnya saya kira itu adalah murni peran akal sehat yang bekerja: untuk mengajukan pertanyaan yang tepat. Ada benarnya. Tapi itu saya rasa terlalu menyederhanakan kemampuan Romo Hary.

Banyak orang dengan akal sehat, cerdas secara intelektual. Namun sudah terlalu sering saya juga lihat orang-orang berakal yang ternyata bulus. Dalam kondisi serba terjepit, baik karena cobaan dan godaan yang seketika, rasanya lebih tepat bahwa Romo Hary memiliki hati yang jernih dalam melihat sesuatu sebelum akhirnya akal bisa bekerja dengan tepat. Itu kesan dari saya.

Maka, terimakasih Romo Hary. Atas skripsi saya. “Eh!” :)

3.

Hidup Baru Penuh Syukur, Senyum, Kasih, dan Ikhlas

(F.A. Joko Siswanto)

Tulisan ini merupakan hasil permenungan saya berdasarkan *sharing* pengalaman yang disampaikan oleh bapak dan ibu yang menjadi teman kegiatan saya yang sudah pensiun beberapa tahun dan sudah dapat menikmati masa pensiun. *Sharing* pengalaman tersebut diungkapkan dalam acara yang kami adakan di suatu perjumpaan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Misalnya makan bakmi, makan ingkung, doa dan ziarah.

Berdasaakan *sharing* tersebut saya menjadi semakin sadar dengan sepenuh hati bahwa saya tidak mengetahui bahwa saya akan dilahirkan dan juga tidak mengetahui secara pasti kapan saya akan meninggal dunia. Yang jelas dan pasti bahwa sekarang ini saya sudah ada dan hidup di dunia ini. Dalam kehidupan ini ada beberapa masa yang membedakan yaitu balita, anak-anak, remaja, dewasa, lansia. Salah satu tanda lansia yaitu memasuki masa pensiun.

Pensiun adalah suatu penghargaan prestasi yang harus dinikmati. Para pensiunan akan menikmati jerih payah masa lalu, yaitu menerima uang pensiun setiap bulan tanpa harus bekerja. Uang pensiun yang diterima tentu lebih kecil apabila dibandingkan dengan penghasilan sebelum pensiun, namun demikian uang pensiun tersebut masih cukup untuk membiayai kebutuhan hidup dengan pola hidup sederhana. Persoalan yang sering muncul yang dirasakan oleh beberapa pensiunan pada tahun pertama pensiun

yaitu merasa kehilangan penghasilan yang besar, kehilangan teman, kehilangan kegiatan, kehilangan wibawa, kehilangan pamor, dan kehilangan kepercayaan diri sendiri. Terus pertanyaan yang muncul yaitu bagaimana caranya mengatasi persoalan tersebut.

Berdasarkan pengalaman, bapak dan ibu yang sudah pensiun yaitu mereka menemukan sesuatu yang disebut hidup baru. Hidup baru adalah suatu kehidupan yang berbeda dengan kehidupan lama. Meninggalkan pekerjaan rutin sebagai pegawai, meninggalkan kenangan manis, dan beralih dalam suatu kegiatan baru yang sesuai dengan kemampuan yang dapat menyenangkan hati dengan beban kegiatan yang ringan. Kegiatan baru ini bisa berupa kegiatan yang sifatnya penyaluran hobi terpendam atau kegiatan sosial karitatif. Hidup baru ini akan dirasakan mempunyai makna apabila dilandasi dengan kasih, ikhlas, syukur dan senyum.

Bersyukur karena sudah menyelesaikan tugas sebagai pegawai yang ikut mengembangkan lembaga dan bersyukur karena masih ada waktu untuk melakukan kegiatan baru yang akan berguna untuk sesama dengan terlibat selama masa pensiun. Rasa syukur perlu diungkapkan dengan senyuman yang merupakan ungkapan kasih yang tulus sehingga bisa membuat orang lain senang dan terlihat sebagai orang yang penuh iman. Kasih merupakan perwujudan dari iman yang kuat yang perlu disampaikan kepada setiap orang yang dijumpai. Kasih tersebut perlu disalurkan secara tulus ikhlas tanpa pamrih.

Dalam kehidupan yang baru ini para pensiunan akan melakukan kegiatan yang tidak sama dengan kegiatan rutin seperti yang dilakukan pada waktu sebagai pegawai. Berbagai jenis kegiatan selama masa pensiun yang sering dilakukan yaitu kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, kegiatan doa, kegiatan pelestarian lingkungan hidup, pelestarian budaya dan kesenian, dan “momong” cucu. Jenis-jenis kegiatan baru yang dipilih didasarkan pada rasa syukur,

Men, Women, and a Clergyman

senyum, kasih dan ikhlas. Kegiatan baru ini biasanya mendatangkan rasa damai, senang, dan nyaman, tetapi tidak mendatangkan keuntungan materi.

Salam

4.

Pengajar yang Membangunkan Antusiasme

Hari pertama kuliah meninggalkan kesan tersendiri untuk sebagian besar mahasiswa, termasuk saya. Saya merasa tak memiliki dasar Bahasa Inggris yang memadai, namun saya 'nyasar' ke jurusan Sastra Inggris. Menakutkan? Tidak. Bikin khawatir, jelas sekali. Yang ada dalam pikiran saya waktu itu adalah teman-teman yang sudah cas-cis-cus berbahasa Inggris.

Namun ternyata, Tuhan suka bercanda. Namun dalam canda-Nya itu ia menuntun ke jalan hidup yang tidak saya bayangkan sebelumnya. Saya terhenyak membaca surat penerimaan di jurusan Sastra Inggris. Keluarga tanpa pikir panjang mendukung. Senang? Iya. Gamang? Apalagi.

Kembali ke hari pertama kuliah, selain bengong melihat kawan yang sudah pandai, harap-harap cemas menanti; bagaimanakah dosen dan staf pengajarnya nanti? Akankah saya sanggup mengikuti?

Membaca jadwal, kuliah hari pertama adalah Pendidikan Agama dengan pengampu Rm Hary. Dalam bayangan, ia akan mengajar Pendidikan Agama Katholik dalam Bahasa Inggris dengan beragam istilah yang akan membuat kepala terasa ruwet.

Perkiraan itu tidak meleset, bedanya, suasana kelas yang dibawakannya. Untuk seorang yang bukan penganut Katholik, apa yang disampaikan memang sedikit rumit. Tetapi, untuk saya, itu mengundang antusiasme untuk berdiskusi. Saya lupa persis materinya, namun materi yang dibawakan membuat saya bertanya.

Men, Women, and a Clergyman

Dengan Bahasa Inggris ‘ambyar’ bermodal menengok kamus, saya bertanya. Beberapa kawan tertawa melihat saya gagu, tapi tetap nekat bertanya. Respon dari Romo tidak akan pernah saya lupakan.

Beliau mendekat, melihat dengan pandangan antusias. “Come on, Bahasa Indonesia juga boleh. Ayo...ayo,” katanya.

Yang saya rasakan adalah sosok pengajar yang ingin berdiskusi, tidak mengoreksi ataupun menyalahkan kecacauan pertanyaan saya. Saya rasakan betul, ia ingin membangkitkan antusiasme saya, satu kekuatan yang akan banyak menolong sepanjang saya berkuliah nanti. Antusiasme yang akan menindas rasa malu dan segan, membuat haus akan jawaban atas banyak pertanyaan. Hal itu akan terbawa sampai saya lulus dan masuk dunia kerja.

Kejadian itu membuat saya tak perlu waktu lama untuk menempatkan Romo Hary sebagai satu dari beberapa dosen yang kelasnya saya nantikan. Sepanjang saya kuliah, nampak sosok pengajar yang unik. Kepada mahasiswa yang sok tahu, ia tak segan menghardik dan menantang. Namun kepada mahasiswa yang haus akan pengetahuan, ia piawai mengarahkan. Apa yang ia ajarkan sering membuat banyak mahasiswa kebingungan karena cara yang tidak biasa.

Pernah ia hadir di kelas membawa secarik kertas yang ia temukan dalam perjalanan ke kelas. Hari itu ia mengajar bermodal secarik kertas itu. Sederhana. Namun dari bahan itu, materi bisa ia sampaikan.

Pendidikan Agama, Teologi Moral, dan segudang mata kuliah berbasis filsafat diampunya. Meski terdengar rumit, namun antusiasme yang beliau bangkitkan dalam kelas membuat semangat untuk belajar timbul.

Antusiasme, itulah yang saya rasakan dan terus terkenang hingga kini. Antusiasme pula yang membuat saya malu berlama-lama berkubang dalam ketidaktahuan, dalam kemalasan untuk belajar hal baru. Terima kasih untuk rasa antusias yang dibangkitkan, Romo. Selamat menjalani fase yang baru.

Rento Ari Nugroho

Sastra Inggris angkatan 2005

Jurnalis, kreator video @mikaerlinto@gmail.com

5.

Pintu Nomer 20

(Karipta déning Fr. B. Alip)

Sakwisé nguji skripsi mahasiswa loro kawit jam 7 esuk tekan jam 9, aku mangkat saka Ngayogya numpak Garuda. Maburé pas jadwalé. Sempat bingung nggolèki palungguhanku. Tak arani ana sisih mburi awit nomeré 22. Jebul palungguhanku ana larik urutan loro *seat* ékonomi, pérangan ngarep. Tiwas aku munggah saka pintu pesawat sisih mburi.

Tekan Terminal 3 Cengkareng aku bingung manèh nggolèki bis Damri. Biyasané aku pancèn liwat Terminal 1 yèn mudhun Cengkareng utawa kerep-kerepé liwat Halim, sing luwih cerak karo stasiun KRL arah Bogor. Ngentèni bis suwé tekané marahi kesel lan gedumelan. Kira-kira 45 menit bis Damri teka, lan lakune bis menyang Pasar Minggu lancar, dalam ora macet awit durung wayahé wong padha mulih saka kantor. Saka Pasar Minggu, numpak KRL, lan jam 5 soré tekan Bogor ketemu putu. Tak critani yèn aku jèngkèl merga suwé ngentèni bis, anakku sing nomer loro celathu, “Pa, numpak bis kuwi nggo wong mlarat. Sésuk yèn arep budhal Padang numpak Raillink Bandara waé. Kepénak lan cepet.” “Lho, aku rak wong mlarat, tur aku ora ngerti carané numpak Raillink wong aku rung tau numpak,” wangsulanku. Anakku sing iki yèn omong karo aku pancèn biyasa cepas-ceplos. “Ora, Pa. Papa kuwi mlarat ning ora mlarat banget. Wis sésuk tak terké waé numpak Raillink. *There is always the first time for everything,*” kandhané. Kantoré anakku ana Jakarta, cerak stasiun Raillink, dadi isa mbolos sedhéla.

Esuk uthuk-uthuk anakku sing gedhé wis tangi, ubek ana pawon nyepakaké sarapan kanggo putuku lan sing momong, lan merga aku ana kono uga nyepakaké sarapanku barang. Ya kaya mangkono kuwi énaké duwé anak wédok, wong tuwa kopèn. Béda ya karo anak lanang? (Aku dadi ngerti mbahku kakung mbiyèn tilar ngenes merga ditinggal mati anaké wédok sing mung siji thil awit anaké papat liyané lanang kabèh.) Mantuku ora tau sarapan awit mangkaté kerja gasik banget, jam 4.30, lan sarapan ana papané nyambut gawé.

Jam 6 ésuk sing momong putuku wus teka lan jam 6 seprapat anakku ngetokaké mobil arep mangkat kerja. Sekolahé 5 km dohé. Mangkaté mruput awit dhèwèké pancèn sregep tur saiki dadi wakil kepala sekolah SMA sing *uang pangkal* muridé 30 juta ning bayaré guruné mung sak ipit, sak ndhuwuré UMR sethithik. Mula tau kandha karo aku, “Pa, aku tak metu terus momong bocah waé yha?” Nanging tak penggak,”Aja! Gawéyanmu kuwi anggepen sambèn waé. Sing penting kowé isa ngancani bojomu. Rak mesakaké ta yèn masmu tekan omah mung nemu bantal!”

Sakpungkuré ibuné, putuku tak jak mlaku-mlaku sakiwa-tengené omahé. Jam 10 kurang seprapat aku budhal tumuju Cengkarèng *otw* Padang. Putuku tak pamiti mung ngawé-awé “dhadha” ana lawang. Wis ngerti yèn aku tilik ora suwé lan kulina tak tinggal. Nanging yèn ninggal putuku sing balita iki, aku wong lanang sing sok ‘macho’ mesthi mrebes mili. Kelingan dhèk bayiné.

Putu balitaku kuwi kétoké bonus, awit masé wis umur 10 taun nalika dhèwèké dumadakan njedhul. Ibuné, sing wektu kuwi durung lanyah anggoné nyopir, kudu nyopir senadyan ngandheg. Yèn pas ngandhek, numpak motor kuwi mbebayani. Aku isih ndandak ngajari carané mandhek ing pas dalan mungguh terus nglepas kopling mlaku manèh. Dhèk arep nglairaké sarana operasi sésar, nyopir dhéwé saka ngomah menyang rumah sakit. Bareng aku dikabari, terus tak penging, “Mulihé aja nyopir dhéwé lho.”

Men, Women, and a Clergyman

Kanca guru sing methuk saka rumah sakit. Bubar kuwi anakku ngopèni putuku dhéwé sakjroning telung sasi, tanpa réwang. Bojoné nyambut gawé, kawit ésuk bali ngomah wis peteng, dadi sedina muput ninggal omah. Nalika cutiné wis entèk, putuku digawa nyambut gawé. Mangkat apa mulih didèlèh ana jok mobil sisih mburi diling-lingi bantal. Yèn mlebu kelas, putuku dijak lan diturokaké ana kréta bayi.

Saka omahé anakku, aku numpak angkot. Untek-untekan barengan budhalan murid SD. Angkot Bogor cilik-cilik, modhèl Suzuky Carry Extra. Beja aku lungguh jèjèr sopir. Yèn wong liya mbokmenawa rumangsa rugi ora bisa sek-sekan bareng ibu-ibu enom sing padha methuk anaké.

Jam 10.15 aku mudhun angkot tumuju stasiun KRL, ngentèni KRL Angké awit arep mudhun Stasiun Sudirman sing cerak BNI City, stasiuné *Raillink* Bandara. Jam 10.36 KRL sing tumuju Angké teka. Rada sela nanging yha ora ana palungguhan manèh, kudu ngadeg. Penumpang nom-noman padha éthok-éthok turu, kuwatir yèn dikon ngadeg kanggo nglungguhaké penumpang manula kaya aku. Tekan Pasar Minggu aku éntuk palungguhan sing mligi kanggo manula. Jam 12 kurang 5 KRL tekan stasiun Sudirman. Lagi pisan kuwi aku mudhun kono, dadi durung apal. Bingung, thingak-thinguk nggolèki anakku sing saguh methuk. Jebul dhèwèké wus njedhit ngentèni aku ana ing pintu metu tumuju Stasiun BNI City. Aku agé-agé tumuju Stasiun BNI City. Jroning lumaku, yèn nyawang njaba, rasané kaya ana ing New York. Sarwo resik lan modhèren. Méngo nengen weruh pintu masuk MRT, transportasi umum paling grès ing Jakarta. Wah, kaya pintu masuk *subway* New York, sing ing taun 1990-1993 kerep tak tumpaki.

Jam 12 aku lan anakku tekan Stasiun BNI City, sing isih gandhèng lan ora adoh saka Stasiun Sudirman. Sakwisé tuku tikèt *Raillink* ana *vending-machine* nganggo ATM-é anakku (awit ora isa *cash*), anakku

tak kon bali ngantor. Aku sakjané rada panik awit pesawatku tumuju Padang *boarding*-é jam 13.30 lan wektu kuwi wus jam 12.10. Nanging aku éthok-éthok ora panik supaya anakku ora rumangsa salah. Mula dhèwèké terus tak kon bali ngantor. Aku mlebu menyang ruang tunggu *Raillink* sing sepi. Mung ana calon penumpang 10-an. Jam 12.21 *Raillink* budhal menyang Cengkareng. Kréta sing dawa kaya ula kuwi kosong mlompong. Penumpangé mung udakara 10-an. Tekan Stasiun Duri aku kagèt, lho sepuré kok mlaku mundur. Jebul yén tumuju Cengkareng pancèn kudu mundur. Supaya ora mumet, aku pindah kursi sing sak arah sepur.

Jam 13.10 *Raillink* tekan Bandara Soetta Cengkareng. Aku agé-agé mudhun, terus takon *skytrain* tumuju Terminal 3. Kudu nunggu 8 menit. Blaik, *last check-in* pesawatku jam 13.15. Mudhun *skytrain* aku munggah éskalator tumuju Pintu *Keberangkatan* Terminal 3. Tokan-takon kaping setèng gowèng akhiré aku nemu *Check-in Counter*. Aku nyoba *swa-check in* nanging ditolak awit wus telat. Aku antri ngarep *Check-in Counter*, olèh urutan nomer 3. Ngarepku ana turis Landa wadon, tak takoni, "Excuse me. Are you in a hurry?" "Kind of," wangsulané. "Would you mind if I go first because I am late for my flight at 2?". Merga mesakaké, dhèwèké muni, "Please."

Bareng ngarepku ketoké wus rampung anggoné check-in, aku langsung maju. Disantlap karo petugasé, "Blum slesai, Pak!". "Waduh, maaf, Bu. Saya kira sudah. Saya keburu terlambat." Petugasé kétok galak mbokmenawa merga rupaku wektu kuwi pancèn awut-awutan, ketara yén wong ndésa. Tekan giliranku, aku dikandhani, "Pintu 20, Pak. Cepat ya, Pak. Ini sudah boarding." Aku saya panik. Mlayu-mlayu nggolèki Pintu 20. Aku ora apal Terminal 3 awit biyasané aku liwat Terminal 1. Nyèrèt troli sinambi tokan-takon, aku lumayu nggolèki Pintu 20, sing pranyata adoh banget saka *Check-in Counter*. Lamat-lamat keprungu jenengku wis diceluk kaping pindho dikon *boarding*.

Men, Women, and a Clergyman

Pintu 20 pancèn ngaluk-aluk adoh tenan. Tekan Pintu 18 aku bingung awit petunjuké ujug-ujug mlumpat Pintu 21 – 28. Pintu 19 lan 20 ora ana. Jebul sing 19 lan 20 menggok ngiwa. Saka kadohan katon Pintu 20. Atiku mak nyes krasa ayem, nanging uga isih kuwatir yèn kepancal pesawat. Beja kepethuk petugas sing takon, “Padang, Pak?” “Ya,” wangsulanku karo menggèh-menggèh ambeganku. Petugas takon boarding, “*Pintu pesawat ditutup belum ya?*”. Atiku saya nratap. “Wadhuh, yèn kepancal pesawat muspra olèhku mlayu-mlayu. Magang cilaka awak mami,” batinku *copy-paste* tembungé Damarwulan marang Minak Jingga. Petugas *boarding* ora wangsulan, mung mriksa *boarding pass* lan SIM-ku. “*Lari ya, Pak,*” kandhané. Beja aku saben ésuk *lari-lari pagi* kiwa tengen omah, dadi marasku ora gogrok tak nggo *sprint* 50 méter *terakhir*. Ana pucuking garbarata (*aerobridge*), pintu pesawat isih menga. Atiku lega bisa méncok montor mabur. Tekan njero, aku langsung tumuju kursiku. Njedhit larikan nomer 2 tur mèpèt gang, dadi ora perlu ngrépoti penumpang liya. Pramugari agé-agé arep ngréwangi ngunggahaké troli dipapanaké *baggage bin*. “*Sebentar, Bu. Saya atur dulu.*” “*Oh, silakan, Bapak,*” wangsulané kanthi sumanak. Pancèn pramugari maskapé iki kawentar sifat sumanaké.

Sakwisé rapi, gawanku tak dèlèhaké ana *baggage bin*. Aku lungguh lan nata awakku dhéwé sing awut-awutan awit yèn liwat *security-check* kudu copot warna-warna. Ora lali aku gawé tandha pamenthangan lan sembahyang ing batin,”Gusti, matur nuwun sampun diparingi slamet. Menika taksih nyuwun basuki lan rahayu saklebeting mabur tumuju Padang.”

=====

In retrospect, yèn ngelingi kuwi mau kabèh, tak kira aku kudu ngati-ati yèn arep njanjal barang anyar. Kudu wani *ambil-risiko*, nanging kudu pétung. *Never take the risk if it is too risky*. Yèn ngerti kira-kira wektuné mèpèt, ora kena nganggo cara anyar sing durung

kaweruhan asilé. Kaya Romo Harry tindak menyang endi wae tansah numpak sepéda, ora tau nitih pit motor senadyan tindak adoh awit Romo Harry ora nate numpak pit motor. (Ngunjukaké mis ana dalemé Pak Harris, sing adohé ngaluk-aluk saka kampus, uga numpak sepéda). Senadyan numpak sepéda, nanging ora nate telat. Swargi Bruder van Dooren, guruku basa Prancis rikala SMA, kandha, “*Il ne fait rien de courir, if faut partir à temps*”, sing salaras karo paribasané La Fontaine (sastrawan Prancis abad 17), “*Rien ne sert de courir; il faut partir à point*”. Mlayu-mlayu iku ora ana paédahé, sing penting mangkaté aja telat. Kaping loro, aku kudu sregep olah raga kaya Romo Harry, supaya ing wektu-wektu kang kritis awak tetep *fit*. *Si vis pacem, para bellum*. Yen kepengin urip tentrem, kudu sumapta ing prang. Yen kepengin sakabehe lancar, jiwa lan raga kudu tansah samapta.

Matur sembah nuwun, Romo Harry, awit sedaya lelabetanipun kanggé kita sami.

6.

Perempuan Tua itu Mbah Sumi

(Prayudi Wijaya/ Sastra Inggris 2008)

Dia bukan wanita yang mengandungku dua puluh tiga tahun lalu karena mungkin berselingkuh dengan seorang pria beristri. Bukan wanita yang mungkin berjanji menggugurkan kandungannya dan tidak mengganggu rumah tangga ayah dari anak yang dikandungnya, demi selebar cek setengah juta, lalu menghabiskan cek itu untuk bersenang-senang dengan kekasihnya yang lain.

Dia bukan perempuan yang mungkin terpaksa membawaku dalam rahimnya selama sembilan bulan dan membiarkanku lahir karena gagal menggugurkanku setelah dua kali mencobanya, mungkin dengan meminum ramuan-ramuan aneh dari dukun-dukun tak waras yang dikenalnya. Dia juga bukan wanita yang pada akhirnya meninggalkanku yang belum genap seminggu dilahirkan di teras depan rumah seorang laki-laki pemabuk.

Mbah Sumi namanya, wanita tua berambut separuh putih dengan wajah yang ramah, pemilik sebuah kios rokok kecil yang setua usianya, di samping gubuknya yang terletak di samping sebuah pemakaman pribadi milik sebuah keluarga bangsawan. Di gubuk kecil itulah, selama empat bulan terakhir aku berteduh.

Mbah Sumi bukan ibuku. Dia adalah perempuan yang mengajakku untuk singgah dan makan ubi di rumahnya, saat menemukanku yang sedang kelaparan dan bersembunyi di sebuah bak sampah kira-kira sepuluh meter di samping kios rokoknya. Perempuan yang lalu mengizinkanku datang kapan saja aku mau atau tinggal

di rumahnya jika aku berkenan, dan tak pernah sekali pun memintaku membantunya menjaga kios rokoknya jika ia hendak pergi mencarikan ubi-ubi lain untuk kumakan. Perempuan yang memaksaku ke gereja setiap Hari Minggu dan meminjamkanku sepeda tuanya untuk kupakai ke sana, meski ia sendiri jarang punya waktu untuk dapat shalat lima waktu.

Aku tumbuh dan besar dalam asuhan jalanan yang keras, setelah aku memilih kabur dari panti asuhan sebuah yayasan Katholik saat berumur sebelas tahun. Keluarga yang dulu memungutku di teras depan rumahnya, terpaksa menyerahkanku ke sebuah panti asuhan yang didanai oleh sebuah yayasan Katholik ketika aku berusia tujuh bulan karena alasan yang tak pernah kuketahui dan tak pernah ingin kuketahui. Dan aku memilih kabur dari sana seminggu sebelum aku resmi diadopsi sebuah keluarga kaya raya dari kota antah berantah. “Sudah cukup. Aku tak butuh keluarga,” pikirku waktu itu. Dan dengan langkah mantap aku melangkahkankakiku ke kehidupan jalanan.

Di jalanan aku akrab dengan aksi curi-mencuri. Aku cepat belajar. Ini terbukti dengan kesuksesanku melakukan pencurian pertamaku hanya dua malam setelah aku kabur dari panti asuhan. Aku mencuri empat buah helm di parkiran sebuah restoran malam itu. Keempat helm itu dijual kepada seorang preman yang menguasai daerah itu. Preman itu berambut gondrong bertato di seluruh tubuhnya, Jarwo Gondrong namanya. Awalnya Mas Jarwo hendak menghajarku karena dia merasa aku mencuri di wilayahnya tanpa izin. Tapi mungkin dia tiba-tiba tertarik dengan bakat mencuriku, karena akhirnya waktu itu tak ada satupun tinjunya yang mendarat di wajahku. Bahkan semenjak itu, aku resmi direkrutnya sebagai salah seorang anggota kehormatan komplotan penjahat.

Di dunia ini hanya ada satu hal yang kupercayai, yaitu kecepatan berlari. Dengan kakiku, aku sukses menjalani karirku di

Men, Women, and a Clergyman

kelompok ini. Catatan tertangkapku pun nyaris bersih gara-gara kemampuan kakiku itu. Lima tahun ini, hanya dua kali polisi sukses menangkapku; yang pertama adalah pada suatu malam saat aku sedang mencuri sebuah motor bebek di sebuah acara pameran. Seorang pengunjung melihat aksiku dan berteriak. Aku pantang kabur, hingga akhirnya aku dikeroyok warga. Dan tak lama kemudian aku diamankan oleh polisi.

Kesuksesan kedua polisi dalam menangkapku adalah ketika aku mencopet dompet seorang pria, yang ternyata adalah seorang marinir, dalam sebuah bus kota. Dia hampir menangkapku ketika aku melompat keluar dari bus. Untung busnya berjalan lambat hingga aku bias mendarat mulus di jalan beraspal. Tapi dasar marinir pantang menyerah, dia ikut melompat dan mengejarku. Itu adalah kali pertama aku kalah adu lari, bukan karena aku kalah cepat, tapi karena waktu itu kakiku sedang cedera; resiko seorang maling. Dan akhirnya aku tertangkap juga.

Sejak enam tahun lalu, aku tak lagi bertugas menjarah. Tugasku sekarang adalah menagih uang keamanan dari para pedagang kaki lima yang berjualan di wilayah Mas Jarwo. Lagi-lagi, itu bukan tugas yang gampang. Hanya orang-orang dengan kemampuan kaki yang selevel denganku yang bakal mampu melakukannya, karena hampir setiap hari kami akan berlomba lari dengan petugas Kamtib.

Pertemuan pertamaku dengan Mbah Sumi adalah saat hari gerimis. Aku sedang bersembunyi di sebuah bak sampah di dekat sebuah kuburan. Aku sedang bersembunyi dari kejaran anak buah Mas Jarwo setelah aku menghajar bos mereka, yang juga mantan bosku, di markas mereka. Aku menghajarnya demi membela diri, karena aku sendiri yang akan mati jika membiarkannya menghajarku.

Mas Jarwo menghajarku karena aku mengabaikan tugas. Pagi itu, aku entah kenapa merasa iba untuk meminta uang keamanan dari

seorang bocah penjual koran yang umurnya kira-kira sama denganku ketika pertama kali aku kabur dari panti asuhan. Wajah bocah inipun mirip denganku waktu masih bocah. Aku membiarkannya ketika ia bergetar ketakutan melihatku dan minta maaf karena tak punya uang membayar. Aku bersimpati, itu kesalahanku.

Sesampainya di markas, berita tentang aku bersimpati sudah sampai di telinga bosku, Mas Jarwo. Tanpa berkata-kata, ia langsung menghajarku dengan tinjunya. Selama sebelas tahun mengikutinya, aku selalu melaksanakan tugas dengan sempurna. Dan hari itu dia memukulku cuma gara-gara aku enggan merampas selebar lima ribuan dari tangan seorang bocah. Aku pun marah. Aku meraih kayu, atau apapun itu, yang pertama kali tertangkap oleh mataku. Dan aku balas menghajarnya dengan kesetanan. Puluhan anak buah Mas Jarwo hanya diam, mungkin karena kaget. Dan baru dua detik setelah aku kabur, mereka melihat tubuh sang bos tersungkur di tanah dan berinisiatif menjejarku.

Kejar-kejaran pun terjadi. Aku memang yang tercepat di gengku, namun bukan berarti cuma aku yang cepat. Beberapa kali satu-dua orang hampir menjejarku, namun gagal. Aku tak ingat lagi seberapa jauh aku berlari sampai nafasku benar-benar tak kuat lagi. Lalu aku melihat bak sampah itu dan melompat masuk ke dalam. Aku sembunyi. Aku ketakutan. Aku kedinginan.

Aku tak tahu lagi berapa jam sudah aku sembunyi, ketika Mbah Sumi, yang hendak membuang sampah, menemukanku dalam kondisi menggigil kedinginan. Wanita tua itu berambut panjang yang lebih dari setengahnya semuanya. “Masya Allah. Bocah iki ngaget-ngaget wong tuwo,” awalnya dia tampak kaget. Namun kemudian nadanya hangat, “lagi ngopo kowe ning kene, nang?” Aku terdiam, hanya menatapnya dengan bingung.

Men, Women, and a Clergyman

“*Ayo ning nggone simbah, kademen kowe ning kene,*” katanya lagi. Aku masih diam.

Aku hanya menurut waktu dia meraih tanganku untuk keluar dari bak sampah. Dengan tubuhnya yang kurus, dia menuntunku ke arah rumahnya, tak jauh dari sana. Dia mengambil sebuah kaos bekas namun bersih, mungkin bekas cucunya, entahlah. Aku mengganti kaosku yang basah oleh gerimis, dan aku kembali menatapnya ketika dia memberiku teh hangat.

“*Simbah ra duwe gulo, Nang. Rapopo yo?*” katanya. Belum sempat aku menjawab, dia berkata lagi, “*Doyan tela, nang? Iki lagi tak kukuske.*”

Dan tak lama, tiga buah ubi hangat tersaji.

Aku tak mengerti. Perasaan aneh memenuhi semua saluran nafasku, namun aku tak merasa sesak. Yang ada justru rasa lega. Lalu aku menarik nafas dalam. Dan saat aku hendak mengucapkan terima kasih, tak ada suara. Yang ada justru tangisan pelan. Dua menit kemudian, Mbah Sumi memelukku. Aku seketika menangis. Itu bukan seorang tangisan pria dua puluh tiga tahun yang menangisi kehidupannya, melainkan tangisan seorang bocah berusia tiga tahun yang tenggelam dalam pelukan kehangatan ibunya.

Pagi ini aku mengikuti misa di gereja yang jaraknya tak jauh dari gubuk Mbah Sumi. Aku berdoa, meski lupa caranya. Empat bulan rutinitas ke gereja sejak aku tinggal dengan Mbah Sumi, yang selalu menyuruhku ke tempat yang sudah lebih dari sepuluh tahun tak kukunjungi itu, belum membuatku ingat caranya berdoa. Namun aku tetap melakukannya sebisaku. Tak ada permohonan apapun dalam doaku, hanya ada rasa syukur.

Setiap pulang dari gereja, Mbak Sumi akan selalu bertanya, “*Mau pendetane ceramah opo, Nang?*” Empat bulan ini, belum pernah sekali pun aku menjawab pertanyaan yang sama setiap minggu itu dengan

benar. Tapi, tidak hari ini, karena dalam perjalanan pulang, aku sudah menghafal luar kepala setiap apa yang tadi dikhotbahkan sang pastor. Aku akan memberikan jawaban terbaikku hari ini. Ternyata, jawaban terbaik itu tak pernah dapat kusampaikan.

Belum sampai sepuluh meter dari gubuk Mbah Sumi, aku melihat kawanan laki-laki sedang menendang-nendang gubuk itu, dan berusaha menghancurkannya. Aku kenal dengan pimpinan kawanan itu. Aku tak akan pernah melupakan wajah itu, wajah Jarwo Gondrong. Namun bukan wajah itu yang membuat matakku terpaku. Di depan gubuk yang sedang mereka tendang itu, aku melihatnya, tubuh kaku seorang wanita tua.

Tubuh itu bukan tubuh ibuku. Tubuh itu hanyalah tubuh seseorang yang baru kukenal empat bulan terakhir, tubuh Mbah Sumi. Tubuh itu pernah memelukku dengan hangat saat aku kedinginan. Dan tubuh itu kini tampak lunglai dan dingin. Matakku kebas melihatnya. Tak ada air mata, hanya ada tatapan kosong.

Tak sadar kakiku berjalan ke arah sudut kuburan yang ada di samping gubuk. Tanpa sadar pula, aku mengambil sebatang linggis yang sejak empat bulan lalu tergeletak di sana. Aku menggenggamnya kuat di tangan kananku, dan melangkah ke arah kawanan itu.

Sembari berjalan, sekilas aku teringat kata-kata pembuka khotbah sang pastor tadi pagi, “Apakah keadilan itu? Sebuah perjuangan yang tak pernah akhir...” Pertanyaan itu terngiang di telingaku sekarang: Apa itu keadilan? Apa itu perjuangan? Persetan! Hari ini akan kucari keadilanku sendiri!

Masih dengan tatapan kosong, aku mengangkat linggis di tanganku. Aku mulai berlari maju, dan lima detik kemudian, segalanya gelap gulita.

7.

A Jesuit against *Sastra Inggris*

What is a Jesuit? Many people would hardly be able to answer the question, and even those always joining catholic mass, either weekly or daily, could easily deliver the idea very well. Maybe one possible comment dealing with the question is about a man, not woman, whose profession is to perform a catholic priest. Like the other catholic priests, a Jesuit is also a “man with no wife” (because of his vow of celibacy). However, different from the outsiders, i.e. those not belonging to *Civitas Academia* of *Sanata Dharma*, the inhabitants of USD would acknowledge one more identity of a Jesuit, since he also undergoes the duty of being lecturer of it. Interestingly, the people find a Jesuits not only in the world of religious philosophy as the background and expertise, but also in the other worlds, such as education, science, pharmacy. Even, they like to attribute him as well as the representation of the owner of USD. In the next developments of USD, the inhabitants find a Jesuit not only as a priest, but also a brother (*bruder*), not only as a lecturer, but also a non-education employee (*karyawan*). Therefore, it is understandable why a Jesuit is always special and characteristic for USD.

USD is under *Yayasan Sanata Dharma*, the Foundation established and owned by *Societa Iesu*, or the Society of Jesus, or *Sarikat Jesus*, which is commonly abbreviated SJ. Due to it, the phenomena that USD’s rectors are the Jesuits are unquestionable, but it happens that SJ also gives opportunities to non-Jesuits, so far two lecturers, to have the position of being rector of USD. Also, previously mentioned, many Jesuits are the USD’s lecturers, since they maybe have the mission of making sure that the spirit SJ, known as

Ignatian, is the forever flame for all of Sanata Dharma, including the inhabitants of it. Therefore, when *Sastra Inggris*, one of the departments in USD, welcomed a Jesuit, around 1995, is a common event. As the owner of USD, *Yayasan Sanata Dharma* may place any Jesuit wherever the Foundation wants, so the Department is in the position of being “granted” for the sake of lecturer staff. For the Jesuit, it is the application of the “obedience” vow. Obviously, the existence of a Jesuit in *Sastra Inggris* includes in fact three agents: *Yayasan Sanata Dharma*, the Jesuit, and *Sastra Inggris*.

However, there was a problem that should be solved: the Jesuit had no background at all dealing with the discipline of *Sastra Inggris*. In this condition, *Yayasan* is sure that the other agents, *Sastra Inggris* and the Jesuit, could overcome it brilliantly and wisely. Indeed, all worked smoothly and, of course, brilliantly. The capacities of being wise belonged certainly to the Jesuit and *Sastra Inggris*, represented by the Head of it. Even, in the next times of journey, the Jesuit and *Sastra Inggris* have been able to establish a chemistry in order to (re) construct the identity about a Jesuit in *Sastra Inggris*.

Stated above, for the Jesuit, the vow of obedience was, interestingly not the burden, the “weapon” to undergo the mission of duty. Like the other Jesuits, sent to the foreign forests and lands and societies, the Jesuit had to face any conflicts which could easily happen between him and *Sastra Inggris*. However, it is very well understandable and worldly known that prior to go the battle field of duty, all Jesuits have been completed with extra ordinary capabilities physically, mentally, and psychologically, including also the capability of knowledge backgrounds. The Jesuit sent to *Sastra Inggris* was the person having no background of the discipline of *Sastra Inggris*, but he was rich in various capabilities. Beside his qualified rank of education as the doctor of theology and moralism, he has been outstanding in speaking English, photography and sports hobbies, without mentioning some others which could

Men, Women, and a Clergyman

not be mentioned individually. In other words, the Jesuit was the person ready for the battle field in *Sastra Inggris*. On the other hand, for the Department, of course he has appeared as the fortunate agent to collaborate in developing *Sastra Inggris*. Like what the other lecturers have done in the *Sastra Inggris*'s lectures, the Jesuit applies English as well despite the fact that his lecture/s was not about *Sastra Inggris*. Some classes, which were not in English, by the existence of the Jesuit those changed into the English classes.

The conflicts seemed to happen not only to the Department's classes, but also to the state of *Dosen Tetap*. As the English Department all lecturers of *Sastra Inggris*, especially those known as the permanent lecturers, are in the same boat, and the boat has the floor of tiles concerning with English, both linguistics and literature. If the Jesuit was not in the board of *Dosen Tetap*, his existence would not create a conflict. This conflict was surely about the distinctive tile in the construction of the boat's floor. However, the Jesuit was brilliant because he could appear not as the disturbing black spot of the boat's floor but as the supporting colorful tile of it. He knew what to do and what not to do for the sake of the Department's identity. His nature of being priest was really helpful in coloring the floor. All lecturers found a new source of solvent dealing with many questions, which were not always about linguistics and literature. The Jesuit could drive to the new perspective and paradigm which they hardly found from the other colleagues of the similar tiles. How come did he possibly do it all?

No one knows how the Jesuit could bear all his conflicts dealing with the Department of *Sastra Inggris*. However, some characteristics are easily seen from his existence. He is a low profile person. He never shows up the superiority of being priest, despite his SJ-ness. He treats similarly senior and junior colleagues, despite his quality of being a doctor. He always smiles at everyone. He always listens to everyone. He likes to address someone's name. He never misses the

opportunity of gatherings held by the Department. He is never out of ideas how to build relationship with any kinds of personalities, both the lecturers and the students of *Sastra Inggris*. Nevertheless, people never know when he cried, when he was helpless and tired, when he hated someone or some people, when he was angry, and also when he felt lonely because no one takes care of his problems. The inhabitants of *Sastra Inggris* are only aware that the Jesuit has a bike to go, that he has a camera to shoot, that he has time to teach, that he has time to attend all the Department's meetings, that he has smiles wherever he goes, that he has the dignity to undergo all his jobs and duties, and finally that he has God to support and to glorify due to his jesuit-ness.

Now, the Jesuit is in the threshold of retirement as the lecturer of *Sastra Inggris*, because of the regulation from the government. His age has achieved the limit of the regulation. Formally, he will leave the Department, but in fact he is still with it informally, mentally, psychologically, and spiritually. *Romo Hary Susanto, S.J.*, welcome to your new position. Be happy to hold it because you have had successfully taken part in the greatness of *Sastra Inggris*. You are the beautiful tile of our boat..... Thank you, Father Hary.

Last, but not the least, *Selamat HUT*. We're proud of having Jesuit in you.

Gabriel Fajar Sasmita Aji

8.

Poliglot yang Konsisten

Bicara tentang Romo P.S. Hary Susanto SJ adalah bicara tentang konsistensi. Sekali ia memutuskan sesuatu terkait dengan sebuah pilihan, seterusnya ia akan secara konsisten menekuninya. Lihat saja, misalnya, keputusan dia untuk memilih sepeda sebagai moda transportasi bagi mobilitas aktivitasnya. Begitu Pastor yang sederhana ini memilih kereta angin sebagai alat transportasi utamanya, dengan konsisten ia terus naik kendaraan tersebut kemanapun ia pergi. Setidaknya sejauh tempat yang ia tuju memungkinkan untuk dijangkau dengan mengayuh sepeda.

Demikian pula keputusannya untuk berolahraga setiap hari. Begitu ia menyadari dan memutuskan betapa pentingnya olahraga secara rutin setiap hari bagi kesehatan, dengan konsisten ia melakukan olahraga setiap hari, entah hari itu sedang panas atau hari sedang hujan. Sampai hari ini sulit membayangkan bahwa akan ada sebuah hari yang ia lewatkan tanpa berolahraga. Kalau kita menyimak cerita-cerita pribadinya, secara konsisten dia akan melakukan olahraga harian di manapun ia sedang berada, entah ia sedang berada di Yogyakarta, entah ia sedang berada di tempat-tempat lain.

Konsistensi itu secara lebih jelas tampak pada keterlibatannya dalam dunia pendidikan. Ia sangat menyukai tugas perutusannya di dunia pendidikan. Secara khusus, ia menyukai tugasnya untuk mengajar. Ia selalu mengajar dengan penuh semangat dan hati gembira. Ia laksanakan tugas mengajar itu secara konsisten dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun. Metode yang ia pakai dalam mengajar pun, misalnya, mencerminkan konsistensi itu. Ia suka

menggunakan metode ceramah, disusul dengan tanya jawab dan diskusi kelas. Pada tengah semester ia mengadakan ujian sisipan, dilanjutkan dengan ujian akir di penghujung masa perkuliahan. Tak peduli dia dengan banyaknya mahasiswa dalam mata kuliahnya yang harus ia ajar, atau yang selalu menguras tenaga dan suaranya. Tak peduli dia dengan menggunungnya kertas jawaban ujian akhir yang harus ia baca dan koreksi pada setiap akhir semester. Pun tak peduli dia dengan rasa lelah akibat mengadakan ujian lisan utk matakuliah-matakuliah tertentu, yang biasanya menghabiskan waktu dan tenaganya dari jam 7 pagi hingga jam 9 malam. Itupun selama beberapa hari.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa Jesuit yang satu ini adalah seorang pribadi yang penuh konsistensi. Secara konsisten ia memilih cara hidup tertentu, secara konsisten pula ia menjalaninya. Termasuk di dalamnya, sebagaimana telah kita lihat, ia konsisten menjaga diri supaya tetap sehat. Tujuannya adalah agar ia bisa secara kontinyu dan semaksimal mungkin melaksanakan tugas di bidang pengajaran, dan dengan demikian ikut mendidik dan menyiapkan masa depan generasi muda Indonesia. Konsistensi itu bukan demi konsistensi itu sendiri, melainkan demi kepentingan lebih luas. Ia ingin bahwa konsistensi itu bermanfaat bagi universitas dan bangsa bangsa yang amat ia cintai.

Sebagaimana bisa kita amati, mendidik generasi muda merupakan sebuah *passion* dalam hidup Romo Hary. Ia sangat suka mengajar, dan ia melakukannya secara konsisten dalam hidupnya. Tak mengherankan bahwa dia tidak terlalu tertarik dengan jabatan dan posisi administratif. Tak terlalu tertarik pula dia dengan intrik-intrik berbau kekuasaan dan kehormatan—kalau ada. Sebaliknya, ia lebih tertarik untuk hidup sederhana, seraya secara konsisten menekuni dunia mengajar dengan penuh komitmen dan dedikasi.

Men, Women, and a Clergyman

Penulis masih ingat, sekian tahun lalu penulis pernah ditawari untuk mengampu sebuah matakuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Karena tidak bisa menyanggupi, penulis menawarkannya kepada Romo Hary Susanto. Dengan cepat dan senang hati Romo Hary menanggapi tawaran itu, meskipun mata kuliah yang ia ampu di Universitas Sanata Dharma (USD) sudah cukup banyak. Baginya *passion* untuk mengajar dan mendidik generasi muda lebih utama daripada kehendak untuk memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk dirinya sendiri.

Dari kisah-kisah yang sempat ia ceritakan terkait dengan kegiatan belajar-mengajar di UIN Sunan Kalijaga, ada sesuatu yang kiranya menarik untuk disimak. Di universitas tersebut sepertinya banyak mahasiswa yang ia ajar berasal dari Pulau Madura. Pada awalnya para mahasiswa dari Madura tersebut tampaknya sempat merasa sedikit “kurang *sreg*” diajar oleh Rm Hary. Pasalnya Romo Hary itu seorang Tionghoa dan seorang Kristiani. Apalagi ternyata ia adalah juga seorang Pastor. Mereka sedikit merasa kikuk dengan dosen yang beridentitas demikian. Akibatnya muncul semacam sikap kurang simpatik di antara para mahasiswa yang berasal dari Madura tersebut terhadap dosennya. Namun demikian dalam waktu yang relatif singkat rasa kurang simpatik itu mulai berubah. Pelan tapi pasti, para mahasiswa dari Madura merasa senang diajar oleh Rm Hary. Selain karena kualitas penguasaan materi yang mendalam dan cara mengajarnya yang memikat, mereka sadar bahwa ternyata dosen yang beretnis Tionghoa dan beragama Kristiani serta berpredikat Pastor itu sangat fasih berbahasa Madura! Ketika diajak bicara dalam Bahasa Madura Romo Hary langsung menyahut dengan fasihnya. Maklum, Romo Hary Susanto lahir dan dibesarkan di daerah Situbondo. Kita ingat, Situbondo terletak di Jawa Timur dan merupakan bagian dari wilayah yang disebut wilayah “tapal kuda”. Di wilayah “tapal kuda” itu banyak penduduknya berlatar belakang etnis Madura. Bahasa Madura sangat luas digunakan di wilayah itu, termasuk di wilayah Situbondo, tempat Romo Hary menghabiskan

masa kecilnya. Itulah sebabnya meskipun tidak beretnis Madura, Romo Hary terbiasa bercakap dengan bahasa tersebut hingga ia sampai dewasa pun fasih menggunakannya.

Konon, gara-gara kefasihan Romo Hary dalam berbahasa Madura itu banyak mahasiswanya di UIN lalu merasa dekat dengannya. Alih-alih bersikap kurang *sreg* atau kurang simpatik apalagi antipati, para mahasiswa itu menjadi sangat sayang padanya. Selain karena banyaknya ilmu yang mereka bisa dapatkan melalui dosen yang suka bersepeda ini, juga karena tidak sering mereka diajar oleh seorang dosen yang fasih Bahasa Madura. Bisa kita bayangkan, berada di Yogyakarta, banyak mahasiswa yang berasal dari Madura merasa “terasing” dari bahasa dan budaya di tempat asal mereka. Namun demikian, berkat perjumpaan dengan Romo Hary di kampus, mereka merasa sedikit terobati dari rasa terasing itu. Mereka merasa punya “teman sekampung” yang memahami budaya mereka dan bisa diajak berbicara dengan bahasa mereka pula. Tak mengherankan bahwa setiap kali kembali ke Yogyakarta dari liburan ke Madura, sejumlah mahasiswa membawakan oleh-oleh khas Madura untuk Romo Hary. Dedikasi yg tinggi dalam dunia pendidikan serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui berbagai bahasa membuat Romo Hary disegani dan dicintai. Selain itu kemampuan tersebut membuatnya mudah berteman dengan orang dari berbagai latar belakang etnis dan linguistik.

Bicara tentang kemampuan komunikasi dengan orang lain melalui bahasa, mengingatkan kita bahwa sejatinya Romo Hary Susanto adalah seorang poliglot. Artinya, ia adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan menguasai banyak bahasa. Ia adalah seorang multi-linguis. Ia gemar belajar berbagai bahasa, dan dengan baik ia berusaha menguasai bahasa-bahasa yang ia pelajari. Selain bahasa Indonesia yg ia tentu kuasai seperti kita semua, ia juga menguasai Bahasa Jawa, Mandarin, Italia, Perancis, dan tentu Bahasa Madura

Men, Women, and a Clergyman

yang baru saja kita bahas tadi. Dalam hal Bahasa Jawa, ia tidak hanya mampu menggunakan bahasa Jawa tingkat *Ngoko*, melainkan juga bahasa Jawa tingkat *Kromo Inggil*. Ini cukup mengagumkan, mengingat bahwa Bahasa Jawa bukan merupakan bahasa-ibu baginya. Kemampuan berbahasa Jawa tingkat Kromo Inggil bisa kita simak antara lain saat ia bercakap-cakap dengan para pegawai di Pastoran Sanata Dharma. Sementara itu dalam berbahasa Jawa tingkat *Ngoko* tampak sekali bahwa ia sangat dipengaruhi oleh logat Surabaya yang sangat informal itu.

Menurut sebuah cerita, saat menjalani masa studi di Italia dulu ia pernah diajak berkunjung ke Slowakia oleh seorang temannya. Saat berada di negeri itu ia diminta menjadi narasumber sebuah seminar yang topiknya adalah tentang keluarga sebagai unit yang amat penting dalam masyarakat. Sebenarnya ceramah itu akan disampaikan dalam Bahasa Inggris, dan ia akan didampingi oleh seorang penerjemah. Namun demikian, demi menghormati dan mengakrabkan diri dengan masyarakat setempat, ia tak segan-segan ia bekerja keras untuk mempelajari Bahasa Slowakia, meskipun waktu yang tersedia hanya singkat. Dengan bimbingan seorang teman ia mempelajari bahasa tersebut, khususnya terkait dengan perkenalan dan sapaan-sapaan pokok. Ia berhasil.

Sebelum ceramah resmi dimulai, ia menyapa para peserta dan menyampaikan kata-kata pembukaan dengan Bahasa Slowakia. Para peserta heran sekaligus merasa gembira. Mereka merasa heran bahwa ada seseorang dari sebuah negeri jauh bernama Indonesia yang bahasanya beda tetapi bisa menggunakan bahasa mereka dengan logat yang pas untuk mereka. Mereka merasa gembira karena sang narasumber ini mau bersusah-susah mempelajari bahasa mereka, meskipun bahasa itu tidak mudah dan di Eropa sendiri bukan merupakan salah satu bahasa yang besar. Tidak mengejutkan bahwa se usai seminar, sejumlah wartawan cetak maupun elektronik merubung dan menyampaikan sejumlah

pertanyaan padanya. Menariknya, saat tulisan yang Anda baca ini sedang dikerjakan, atau sekitar 26 tahun setelah peristiwa tersebut, Romo Hary masih bisa mengulang kembali kata demi kata, dalam Bahasa Slowakia, pengantar yang ia sampaikan waktu itu. Kemampuan Romo Hary dalam menguasai bahasa asing memang luar biasa. Ia benar-benar seorang poliglot.

Namun demikian, di atas segalanya, bagi Romo Hary semua yang ia lakukan itu hanyalah merupakan sarana. Bagi dia, entah itu hidup sederhana, entah itu konsistensi dalam keputusan yang telah diambil, atau kehendak untuk mempelajari berbagai bahasa demi pergaulan lokal dan internasional, semuanya hanyalah sarana untuk mencapai sebuah tujuan. Dan tujuan itu adalahewartakan Kabar Gembira Injil kepada siapapun yang ia jumpai dan ia layani. Secara lebih khusus ia ingin menggunakan berbagai sarana yang ia miliki itu untuk membantu kiprahnya dalam dunia pendidikan dan berbagai pelayanan pastoral yang ditugaskan kepadanya sebagai seorang imam Jesuit.

Atas semua hal yang dilakukan oleh Romo Hary Susanto itu kita bisa (dan perlu) belajar banyak. Darinya kita bisa (dan perlu) belajar tentang kesederhanaan hidup, tentang konsistensi, tentang kehendak untuk selalu membuka wawasan melalui bahasa dan pergaulan, tentang membedakan mana sarana dan mana tujuan. Selain itu, apa yang dilakukannya membuat kita terinspirasi untuk secara konsisten menekuni apa yang menjadi *passion* kita masing-masing, khususnya terkait dengan pelayanan di dunia pendidikan. Kita percaya, bahkan dalam masa purna-karanyapun Romo Hary Susanto akan tetap menginspirasi kita semua.

Baskara T. Wardaya SJ

Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

9.

Sepenggal Surat untuk Romo Hary

Kepak sayapmu
nan terbang tinggi
tiada lelah meniti
hinggap....terbang

Menebar harum
Menebar bulir bulir
Yang tiada akan sirna
Yang merasakannya

Kini hinggap
Dan asa berlanjut
Dalam kepakmu
Nan tetap kokoh

Romo Hary, tanpa terasa sudah setahun lebih kami jarang mendengar cerita tentang Romo Hary khususnya dan kolega Mas Sis yang lain secara keseluruhan karena yang empunya cerita sudah bahagia bersama Bapa. Walau jarang bersua dengan Romo Hary, cerita suasana kerja terutama dengan Romo Hary selalu dihadirkan oleh Mas Sis.

Salah satu cerita adalah kenangan bersama mobil kami kala itu, mobil *Carry*. Romo Hary cukup “beruntung” pernah mencicipi lika-liku mobil kami selain Pak Alip. Lika-liku? Ya, mogoknya mobil *Carry* ketika Mas Sis dan Romo Hary sudah rapi berdasi.

“Sudah rapi pakai dasi, eh jalan kaki karena mobil mogok. Udah kayak sales, Dik”, begitu Mas Sis menceritakannya pada saya.

Mas Sis sungguh bangga dapat menjadi bagian dari keluarga Universitas Sanata Dharma, termasuk pula menjadi kolega dari seorang Romo Hary. Romo Hary adalah sosok yang sederhana. Ia pun sangat perhatian pada Mas Sis baik sebelum maupun sesudah masa Mas Sis sakit. Masih teringat jelas pula bagaimana Romo Hary menemani lika-liku perjalanan mas Sis menjalani sakit kankernya.

Romo Hary dengan sepeda kesayangannya pernah mengunjungi rumah kami. Sudah jauh mengayuh, kami tak ada di rumah karena kala itu mas Sis sedang menjalani kemoterapi. Tak menyerah, Romo Hary berkunjung kembali ke rumah kali lain hari dan pada akhirnya bertemu kami. Kala itu, Mas Sis sedang mencoba menjalani terapi kangen water yang berdasarkan informasi baik untuk penderita kanker. Antusias Romo Hary mendengarkan cerita kami, Romo menceritakan bagaimana proses pembentukan air kangen water dan sehingga kami memikirkan ulang terapi tersebut. Tak hanya itu, Romo Hary pula lah yang mengajak mas Sis untuk tetap berolahraga ringan selama masa sakit. Yoga menjadi salah satunya dan Mas Sis pun merasa lebih baik setelah menjalankannya.

Romo Hary, terima kasih telah banyak mendampingi Mas Sis selama sakit. Saya masih ingat beberapa kali Romo Hary memberikan sakramen minyak suci pada Mas Sis. Ketenangan dan senyum Romo Hary senantiasa menenangkan kami. Romo Hary pula lah yang memimpin misa pemberkatan jenazah Mas Sis serta beberapa misa peringatan lainnya. Sungguh kami ucap terima kasih.

Memasuki masa Purna Tugas, semoga Romo selalu sehat, bahagia, dan tetap setia dalam tugas menjalani panggilanNya. Saya dan anak-anak akan selalu ingat Romo Hary dengan kesederhanaannya,

Men, Women, and a Clergyman

senyumannya, sepeda, dan kameranya. Saya yakin banyak foto kami sekeluarga di kamera Romo. Semoga foto-foto tersebut menjadi kenangan manis yang tidak hanya memenuhi memori kamera, hehe.

Selamat berpurna tugas, Romo!

Rita Siswadi

10.

Romo Hary, begitulah saya mengenal beliau.

Seingat saya, mata kuliah Romo Hary selalu berhubungan dengan filsafat, matakuliah yang sungguh berat bagi saya. Terbukti dengan nilai C yang konsisten bertaburan di transkrip di mata kuliah yang diajarkan oleh beliau. Mata kuliah beliau waktu itu seingat saya adalah Filsafat Ilmu Pengetahuan, Logika, Estetika, dan Teologi Moral. Bagi saya, Romo Hary identik dengan kesederhanaan, kemana-mana selalu mengendarai kereta angin beroda dua dengan mengenakan sepatu olahraga dan tas yang terselempang. Hal tersebut saya ketahui sejak tahun pertama menempuh studi di Program Studi Sastra Inggris belasan tahun lalu. Waktu itu, saat berjalan menuju kantin kampus yang letaknya di bagian belakang, Romo sering melewati saya dan teman-teman dengan mengendarai sepeda *sport*-nya, entah *MTB* atau *road bike*. Cukup mengejutkan karena menurut saya beliau, waktu itu sekalipun, sudah terlihat cukup senior untuk memilih sepeda sebagai alat transportasi utama. Beliau juga sering kali terlihat di acara-acara kampus dengan mata lensanya. Lensa yang cukup sukses membuat saya was-was sepanjang beliau berada di sekitar saya. Saya khawatir jika tertangkap kamera dalam posisi *nyleneb* dan kurang *yahud*.

Selama kuliah, saya tidak sangat jarang berdiskusi dengan beliau secara pribadi. Rasa segan tentunya penghalang pertama. Kedua, saya khawatir jika Romo Hary nantinya akan membahas hal-hal “berat” yang membuat pening kepala. Setelah menyelesaikan studi, saya masih sering bertemu beliau saat berada di lingkungan kampus. Seingat saya interaksi dengan Romo tidak ada yang terlalu berkesan di masa kuliah, selain teringat perasaan deg-degan menunggu giliran ujian lisan dengan beliau di ruangan tergelong sempit itu.

Namun beberapa tahun yang lalu, Romo memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hidup saya, menjelang pernikahan.

Saya dan suami sama-sama mahasiswa beliau di Sanata Dharma. Dan sepertinya nilai suami lebih oke. Proses pernikahan kami bisa dibbilang cukup berat dan unik. Saya seorang Katholik, sedangkan suami saya Muslim. Sebenarnya tidak berat jika sudah memiliki cukup pengetahuan dan tentunya rasa toleransi tinggi. Referensi kami untuk pernikahan beda agama sangat terbatas. Panutan orang-orang terdekat di sekitar kami sebenarnya ada, tetapi biasanya salah satu akan mengalah demi kelancaran proses administrasi atau proses apapun itu sebutannya. Idealisme kami hampir kalah karena lelah dengan segala proses birokrasi yang berat dan tentunya beberapa penolakan dari keluarga. Kami akhirnya memilih mengurus pernikahan sesuai prosedur yang diminta oleh negara; yaitu harus disahkan oleh institusi agama. Agama Katholik memperbolehkan dispensasi, dan walaupun secara praktis kami bisa saja melaksanakan akad satu kali saja, namun kami tetap menjalankan dua kali prosesi, dan masih ditambahkan satu kali sidang di kantor catatan sipil.

Saat kami sudah sepakat untuk menempuh jalur pilihan tersebut, kami mencoba berkonsultasi terlebih dahulu dengan beberapa orang yang kami anggap dapat memberikan pengetahuan lebih tentang agama, tata caranya, dan bagaimana agama nantinya memandang pernikahan kami. Di awal kami memilih untuk bertemu dan berdiskusi Romo Hary. Tentu dengan pertimbangan karena kami merasa lebih familiar dengan beliau dan merasa beliau akan memahami latar belakang kami. Saya tidak dapat mengingat secara detil mengenai apa yang kami diskusikan saat itu, tapi yang disampaikan oleh Romo cukup memantapkan kami untuk melanjutkan langkah lebih jauh.

Selang beberapa waktu, setelah mengantongi berkas-berkas yang diperlukan untuk menikah, kami mulai mengurus persyaratan yang

diminta oleh pihak gereja. Menikah secara Katholik mengharuskan kami melalui beberapa proses, salah satunya adalah kursus persiapan pernikahan. Selama kursus tersebut, kedua calon mempelai tidak diijinkan untuk tidak hadir dalam setiap sesi pertemuan yang banyak membahas mengenai dunia pernikahan Katholik. Tidak diijinkan membolos KPP tentu merupakan peraturan yang cukup berat untuk kami jalankan, karena jika tidak hadir satu sesi saja, kami harus mengulang lagi dari awal. Pada saat itu waktu kami sangat terbatas. Beruntungnya, saat kursus dimulai, kami mengetahui bahwa Romo Hary akan menjadi salah satu pematery dalam KPP tersebut. Entah kenapa hal itu seperti memberikan suntikan semangat bagi kami. Menyimak beliau yang memberikan materi membuat saya merasa kembali ke masa kuliah. Saya sangat yakin hal itu juga pasti dirasakan oleh suami saya.

Membaca *posting*-an di media *Facebook* dan *Instagram* mengenai bagaimana Romo Hary akan memasuki masa purnakarya, membuat saya mengerutkan dahi. Bagi saya, seorang Romo Hary tidak akan pernah selesai berkarya. Mungkin memang status beliau sebagai seorang akademisi di kampus akan berubah. Atau mungkin purnakarya akan sedikit merubah keseharian beliau. Tetapi saya yakin hal tersebut tidak akan merubah jiwanya.

Romo Hary adalah teladan kesederhanaan. Sederhana dalam cara beliau menyampaikan pesan di kelas dan gereja; sederhana dalam menikmati keseharian dengan memilih kereta angin beroda dua sebagai alat transportasi utama. Dalam kesederhanaannya, Romo Hary sukses dalam menyampaikan pesan sebagai akademisi maupun sebagai seorang teolog. Kehadiran beliau bagi saya sangat ikonik karena rambut, suara, dan senyum khasnya yang selalu menghantarkan kehangatan.

Romo Hary merupakan seorang pendidik yang bagi saya sukses menyampaikan jiwa pelayanan dan pendidikannya dalam keseharian

Men, Women, and a Clergyman

beliau. Kehadiran beliau selalu membuat kami tersenyum, dengan sapaan atau pun dengan bidikan kameranya. Beliau dengan suara dan senyum khasnya di dalam setiap kehadirannya akan selalu meninggalkan kesan mendalam bagi mahasiswa maupun umat dalam khotbah beliau.

Purnakarya mungkin hanya sebuah istilah bagi Romo Hary untuk mengganti label kesibukannya, purnakarya tidak akan mengubah apapun yang telah beliau berikan. Status tersebut mungkin hanya untuk melegitimasi bahwa beliau adalah seorang senior dalam hidup ini dengan segala pengalaman beliau.

Seorang Romo Hary tidak akan pernah terpisah dalam pengabdiaannya, sebagai seorang Romo dan sebagai seorang akademisi. Romo tidak akan berhenti berkarya, begitu juga seorang Romo Hary.

Selamat memasuki masa purnakarya, Romo.

-Adria-

11.

Rangkaian Kata, Kamera, dan Lensa

Saya “mengenal” Romo Hary pertama kali justru ketika beliau sedang memimpin misa di Kapel Bellarminus Kampus Mrican sekitar 17 tahun yang lalu. Yang paling berkesan tentu saja khotbah/homili beliau. Salah satu ungkapan yang jarang tertinggal dari setiap homili beliau adalah “baik yang nampak maupun yang tidak nampak”. Kepiawaian beliau dalam meramu kata memang luar biasa. Bagi saya pribadi sebagai umat, homili beliau sangat enak dicerna dan berkesan.

Begitu saya tahu kalau Romo Hary juga hobi fotografi, saya semakin “terkesan”. Saya memberi tanda kutip pada kata *terkesan* karena beliau menggunakan merk kamera, yang di dalam dunia fotografi, merupakan musuh bebuyutan dari merk kamera yang saya gunakan. 2 merk kamera yang berinisial C dan N ini memang “bermusuhan”, pun para penggunanya. 6 tahun lalu ketika saya mencoba kamera *mirrorless* dan memotret suatu acara di panggung Realino, Romo Hary sempat bertanya “Itu kamera jenis apa?” Rupanya beliau belum mengenal kamera jenis ini. Ini juga yang membuat saya memberi judul *Rangkaian Kata, Kamera, dan Lensa*.

Bulan Januari 2014 ketika saya secara resmi bergabung dengan keluarga besar Prodi Sastra Inggris USD, saya terkejut karena ternyata kami kolega satu kantor. Baru sadar juga ternyata beliau tetap menggunakan kamera seri lawas dengan setia. Bagi saya, kesetiaan beliau terhadap kamera seri lama merupakan bukti kesetiaan sebagaimana saya juga fanatik terhadap merk kamera tertentu.

Men, Women, and a Clergyman

Kesetiaan secara fotografis ini tentu saja dibarengi dengan kesetiaan beliau dalam membimbing dan mendidik mahasiswa, termasuk saya sebagai kolega. Hal akademik yang berkesan salah satunya adalah ketika beliau mengampu mata kuliah Logika, yang menurut para mahasiswa saya, “kadang-kadang kurang logis”. Salah satu kalimat favorit di mata kuliah ini adalah “Hari mau makan mati”. Karena ini mata kuliah Logika, maka menggiring logika mahasiswa sudah menjadi tugas beliau. Purna tugas tidak akan membuat Romo Hary berhenti berkarya, terutama karena kecintaan beliau kepada Sanata Dharma, mahasiswa, dan keindahan. Selamat memasuki masa purna tugas, Romo Hary. Terima kasih untuk semua logika, keindahan, dan cinta. Jangan lupa untuk selalu berkalung kamera lama.

Tabik

Scolastica Wedhowerti

12.

Less Plastic Lifestyle

Plastic has been a global recognised issue that need to be solved. Zero plastics lifestyle starts to kick in but unfortunately difficult to duplicate by everyone. Invention of biodegradable *plastic* is seen as a solution but too expensive to replace the existing plastics that people give up repeating buying it, let alone the massive production to replace all kind of plastic products. Despite the fact that our daily life is attached to plastics, everyone is responsible to cut as much as possible the unnecessary single use plastics consumption whenever possible for a better earth to live in.

Plastic is made from natural resources but ironically can harm the nature itself as it takes thousands of years to completely decompose. Plastic wastes that are not recycled and responsibly stored will find itself sleeping in the soil for years, swimming in the river to ocean making the journey inside a fish and finishing it on our dinner table. Recycling is a good alternative to reduce number of plastic wastes or to prolong the lifespan of plastic before it finally makes its journey to the landfill or again, to our dinner table. Recently, plastic is suspected to have made its journey to another level that is the air as warn by scientists when they found microplastic in the snow captured in Arctic and Alps.

Being aware of the plastic impact could make us *temporary* guilty when using plastic. However, reality speaks louder that some aspects of our lives has strong connections with plastic or actually depends on plastic. Our toiletries, health products, household goods, camping equipments, etc, are mostly made of plastics. That is why avoiding the use of plastic completely is still impossible at

Men, Women, and a Clergyman

the current stage. Nevertheless, that fact should not discourage us from carrying out our responsibility to cut our plastic consumption especially the unnecessary single use plastic.

Plastic straw that sits in our ice tea for less than an hour; cucumber wrapped in plastic then put into another plastic for us to take home; fried rice wrapped in paper with plastic layer then put into plastic for us to take away; etc; are avoidable uses of plastic that contribute to number of plastic waste ended in landfill or oceans. Requesting not to put a straw into our glass is as easy as requesting less ice or sugar for our drink. Another alternative if we desperately cannot drink without straw is bringing our own reusable straw or biodegradable straw.

We often caught in a situation where we believe we do not have options but use the plastic provided such as when buying fruits and vegetables in supermarket that customers are indirectly asked to put the fruits and vegetables in plastic to be weighted. Bringing our own biodegradable *plastic* or paper bag will help us successfully avoid the *trap* set for us. The same strategy applies to avoid using single use plastic for take away food. Bringing our own container will prevent us from contributing to number of plastic added to the landfill.

Still, avoiding the use of existing plastic is not enough. We could make our contribution to another level by filing a request to the department stores or restaurants to reduce and/or to completely dismiss the single use plastic. Telling how much we love their products but at the same time feeling guilty every time we purchase it will slowly make them to consider other alternatives to join the movement. This action will not show result in a snap but will surely work when we do it collectively and frequently.

Further, growing awareness of people around us on the plastic issue is highly recommended to encourage them to do plastic diet. Often we people will act when there is a rule but what actually matter is the awareness. In 2016, some cities in Indonesia implemented paid plastic initiative in hope to cut number of plastic bag used in retail shops. However, it did not work well as people still decided to pay the plastic bag as it did not cost too much. That initiative has been implemented again since early 2019 for the same purpose. Even two cities in Indonesia, Denpasar and Bogor, have already started the movement of banning single use plastic. However, rules would be less impactful without the awareness of people on the actual issue as understanding the main problem would help individual to act more than just obeying the rules.

Lastly, making individual progress is better than nothing although the impact is low compare to collective action. It is up to us to take action now or later but our earth cannot wait.

Liliana/Sasing2011/liliana.liliana1993@gmail.com

13.

I Was Just What The Paper Told Me

I Was

By Fransisca Kristanti

It was almost midnight when all the lights went out. Suddenly, it just got so dark. The murmuring sound turned into restlessness. One restlessness caught another, and another, and another. Within seconds, they piled up into high-tone panic voices and cries.

I was lying down quietly in my chamber, praying that no one would open it. Wishful thinking it was! Before I finished my prayer, a panic hand shook my chamber and grabbed me roughly.

Where were these hands taking me?

I couldn't see anything.

I protested!

Put me down!

The hand listened, it put me down.

There in the dark, I could hear some drawers were opened. They must have been looking for something. Was it something very important that they couldn't wait to find? Oh well, like I cared. What important was that I was left alone. The hands kept on searching for some time before an 'Aha!' sound filled the room. Good for them, they found it.

Just a second, what was that I heard?

Was it what I thought it was?

Oh no! Not that sound!

Somebody, please tell me that I heard it wrong.
But I wasn't, was I?
It was the sound...
The horrifying familiar sound.
Once,
twice,
three times!

I trembled for I was numb, but not by the sound. Sweat started to fall down when I felt the warmth coming closer and closer to me.

I screamed,
I shouted,
and I begged,

“No! Keep it away! Keep it away from me! Please keep it away from me”.

Yet, the hand just didn't listen for it kept coming closer to me. Contact was finally made. The hand which was holding me was trying to calm me gently. The other, I could see clearly what it had in it before it touched my head. Instantly, I was on fire. The top of my head burst out in flame. The pain. I almost couldn't bear the pain. I could swear that I prayed for someone to end my misery and just kill me. It was purely unbearable and the vicious venom roamed deep into my body.

My hysterical scream added the degree of chaos in that room. The panic noise that was there, the panic scream, the panic...

Wait...
Hold on for a second...

Where were all the panic voices that I heard before? They weren't there anymore.

Men, Women, and a Clergyman

I braved myself to look around the room. Mm, I could see much better now. I saw children in the room wiping out their tears. I saw a mother embracing her arms around two sweet little girls who were still sobbing. I saw a father holding a very tiny boy in his arms. Then a sound...

What was this very soothing sound? It was until later when I realized that it was a hum. A very beautiful hum indeed.

For a while, I forgot about my pain. I took the time to enjoy their comfort. Why everything changed suddenly? I felt them gathered around me as the humming continued.

Dear God!

Was it because of me?

Was it because of the light I shone brightly?

The girls were smiling at me and the little boy was trying to reach me. I giggled when the father's warmth laugh telling the boy not to touch me directly. I smiled, my heart was at peace as the flame kept burning the top of my head.

***If this little pain of mine caused this peace,
then I wouldn't mind.***

From now on, I will shine.

***I will shine bright and brighter
until I shine no more!***



14.

Sang Fotografer

Novita Dewi

“There is one thing the photograph must contain, the humanity of the moment.”

— Robert Frank

Pengantar

Yang lincah, yang lantang di mimbar dan yang luwes melenggang dengan kamera di tangan, itulah P. S. Hary Susanto, S. J. Romo Hary juga piawai bermain piano dan berkepribadian dinamis penuh vitalitas seperti kebanyakan tokoh rekaan Mircea Eliade, seorang filsuf, sejarawan agama dan penulis asal Rumania yang menjadi salah satu materi kajian yang ditekuni Yesuit asal Situbondo ini. Untuk menandai masa Purna Bakti Romo Hary, tulisan ini dipersembahkan dengan membahas tokoh fiksi yang cukup menarik tetapi tidak berat seperti yang acap kali direka oleh Mircea Eliade.

Tokoh yang dimaksud adalah Billy Kwan, wartawan foto dalam novel Australia karya C. J. Koch *The Year of Living Dangerously* yang terbit pada 1978 dan diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama 4 tahun kemudian. Judul “The Year of Living Dangerously” dikenal dalam Bahasa Indonesia dengan TAVIP atau Tahun Vivere Pericoloso alias tahun nyerempet-nyerempet bahaya yakni tahun 1965 – konfrontasi dengan Malaysia, keluarnya Indonesia dari PBB, makin eratnya hubungan Sukarno dengan RRC, penghentian

bantuan asing dan lain sebagainya (Dewi, 2001, p. 22).¹ Sukarno menggunakan frasa yang sama untuk judul pidato terakhirnya di Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia 1964.

Seperti kebanyakan karya sastra Australia yang kurang populer di Indonesia, *The Year of Living Dangerously* menjadi lebih dikenal ketika diangkat ke dalam film drama romantis ala Hollywood; dan kajian atas novel ini biasanya dibarengi dengan komentar tentang adaptasi filmnya (misalnya, Sheckels 80; Iswalono 207). Film ini dibintangi oleh Mel Gibson sebagai jurnalis Australia Guy Hamilton, dan Sigourney Weaver sebagai staf Kedutaan Besar Inggris Jill Bryant. Guy ditugaskan oleh media Australia ABS² di Jakarta untuk meliput hari-hari terakhir kekuasaan Presiden Sukarno. Guy bertemu komunitas koresponden asing dari Inggris, AS, dan Selandia Baru yang saling bersaing untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber (rezim Sukarno, PKI, dan satuan militer Indonesia yang konservatif, religius dan beraliran garis keras). Billy Kwan wartawan merangkap fotografer bertubuh kerdil ini bersimpati pada Guy yang baru saja ditugaskan di Indonesia tanpa pengarahan apa pun dari pendahulunya. Billy mengatur wawancara untuknya dengan orang-orang penting. Film yang dilarang masuk ke Indonesia hingga tahun 1999 ini direkam di Australia dan Filipina.

¹ Secara tata bahasa, Sukarno seharusnya menyebut “vivere pericolosamente”, bentuk jamak yang berarti “hiduplah dalam bahaya” karena Sang Orator mengucapkannya untuk pertama kali pada 1962 di hadapan mahasiswa UGM agar mereka berani mengabdikan diri kepada bangsa dan negara dalam situasi apapun, seperti ketika pemimpin Italia Giuseppe Mazzini menyemangati kaum muda dalam buku *The Duties of Men*: “Giovinezza-giovinezza – vivere pericoloso”.

² Kependekan dari Australian Broadcasting Service, nama ini diubah dari ARTC (Australian Radio and Television Centre ABS) pada edisi perdana novel ini. Akronim ABS menurut Koch membentuk logo yang lebih pas dan cantik untuk stiker yang ditempel pada kaca belakang mobil Guy Hamilton (Wawancara dengan Christopher Koch di Mitchell Library, Sydney, 27 Januari 1997).

Tokoh Billy Kwan diperankan oleh Linda Susanna Hunt.³ Tubuh kecil Hunt cocok untuk memerankan fotografer keturunan Cina-Australia dalam film adaptasi Peter Weir ini. Hunt menolak ketika dalam tes layar ia didandani dengan rambut palsu warna hitam, kumis palsu, dan cuilan yang ditempelkan pada kelopak matanya supaya terlihat sipit seperti orang Asia. Hunt memilih menyepuh rambutnya dengan semir hitam, mengenakan bantalan di pinggang, mencukur alis mata, dan mengantongi perangkat foto di saku bajunya. Dalam sebuah wawancara dengan majalah *BOMB* pada 1986, aktris ini mengatakan bahwa Billy Kwan adalah tokoh supra-personal dengan ambiguitas seksual yang berlapis-lapis (Gholson, 1986). Hunt berhasil memenangkan Academy Award untuk Aktris Pendukung Terbaik 1983 mengalahkan bintang-bintang film ternama seperti Cher, Glen Close, Afre Woodard dan Amy Irving. Penghargaan ini sekaligus membawa Hunt menjadi peraih piala Oscar pertama untuk peran karakter lawan jenis dalam film yang naskahnya ditulis bersama oleh Peter Weir, David Williamson dan C. J. Koch.⁴

Tulisan ini secara khusus hendak membahas tokoh Billy Kwan walaupun hampir tidak mungkin membahas Billy tanpa menyinggung Guy. Penokohan Billy Kwan dan Guy Hamilton saling terkait dan menjadi penggendara alur cerita. Akan dibahas satu persatu karakterisasi Billy Kwan sebagai tokoh hibrid, dalang, dan pejuang kemanusiaan.

³ Hunt memerankan pelbagai watak dalam sejumlah film terkenal semisal Miss Ingrid Schlowksi dalam *Kindergarten Cop* dan Hooper dalam *She-Devil*. Suara khasnya dipakai ketika memerankan Grandmother Willow dalam *Pocahontas* dan *Pocahontas II: Journey to a New World* serta, yang teranyar, sebagai Lady Proxima dalam *Solo: A Star Wars Story*.

⁴ Koch tidak puas pada naskah yang ditulis Weir dan novelis ini membantu menuliskannya kembali.

Tokoh Hibrid

Hibriditas menjadi salah satu topik yang kerap ditanyakan kepada Christopher John Koch (1932 – 2013) dalam berbagai *interview* karena hampir semua novelnya memiliki tokoh kembar dan citra bikulturalisme. Jean François-Vernay, misalnya, menanyakan tentang hibriditas, multikulturalisme, dan Australia sebagai *melting pot*. Meski Koch ingin Australia lebih mendekatkan diri pada Indonesia (Koch C. J., 1993), ia kurang tertarik pada multikulturalisme: “Jika Anda ingin memasukkan semuanya ke dalam kuili dan kemudian mencampurnya Anda akan berakhir berantakan.” (Jean-François Vernay and Christopher J. Koch, December 2003, p. 115). Akan halnya tokoh yang memiliki kembaran ataupun terbelah, Koch berpendapat bahwa penokohan yang demikian tidak terhindarkan bagi seorang penulis yang berasal dari latar belakang yang juga hibrid seperti dirinya. Koch yang lahir di Tasmania dari keluarga Katolik ini berdarah separo Anglo-Irlandia separo Jerman dan berkewarganegaraan Australia (Thieme, 1986)

Hidup dengan dualitas seperti itulah yang mungkin membuat Koch gemar mengidentifikasi tokoh fiksinya dengan orang-orang yang berada dalam situasi serupa; dan Billy Kwan adalah salah satu contohnya: seseorang yang berdarah Cina tetapi sama sekali tidak bisa berbahasa Cina, yang secara hukum berpaspor Australia tetapi tak seorang pun waktu itu menganggapnya orang Australia tulen. Ketika cerita dibuka dengan kedatangan Guy Hamilton yang “dicuekin” di Wayang Bar tempat berkumpul wartawan asing di Hotel Indonesia, Billy Kwan lah yang menyambutnya. Jurnalis foto yang memiliki kecerdasan tinggi dan keseriusan moral ini melihat kesungguhan hati Guy dan ingin menolongnya. Keduanya memiliki kesamaan – blasteran: Billy seorang Cina Australia sementara Guy lahir di Inggris dan dibesarkan di Singapura dan Australia.

Hibriditas dan tubuh kecil Billy memudahkan gerakannya di negeri asing yang waktu itu sedang sengit memerangi NEKOLIM (neokolonialisme-imperialisme). Orang menyangka Billy WNI keturunan Cina sehingga tanpa canggung ia dapat mengamati kehidupan masyarakat di wilayah kumuh kota Jakarta. Tidak seperti wartawan asing lainnya, Billy yang sangat kagum pada Sukarno ini percaya kalau Guy orang yang punya hati nurani. Billy merasa perlu membantu Guy untuk mendapatkan kontak wawancara dengan tokoh-tokoh politik seperti Aidit dan kader-kader PKI lainnya, termasuk Jill Bryant agen intelijen yang menyamar sebagai staf kedutaan Inggris. Reputasi Guy sebagai jurnalis melambung berkat bantuan Billy yang menyediakan foto-foto dan informasi kelas wahid sehingga membuat iri yang lainnya. Guy tahu bahwa Billy adalah pendukung kuat rezim Sukarno. Billy sangat peduli pada kemiskinan ekstrem yang melanda Indonesia. Billy dan Guy menjadi sebuah paket yang saling melengkapi dan memanfaatkan satu sama lain – Guy yang bertubuh kekar memanggul Billy saat mereka berburu berita. Jurnalis asing terutama Wally O’Sullivan menjuluki mereka “Sir Guy and the Black Dwarf” (Koch C. J., 1995, p. 43). Di sini sang novelis meracik legenda Inggris kuno Sir Guy of Warwick dan punakawan Semar sebagai sebuah hibriditas yang unik. Wally juga lah yang terus-menerus mengejek Billy dengan sebutan berbau rasis “makhluk cebol hitam” yang “berayah Cina, beribu Australia”.

Billy Kwan tercipta dari hasil hibrid tokoh berkepribadian ganda dalam karya Koch sebelumnya “The Dwarf of Melbourne”.⁵ Tokoh ini lalu disandingkan dengan tokoh nyata Presiden Sukarno dan digelar sesuai alur kisah pewayangan. Meski mengaku bukan

⁵ Selain tokoh kerdil (dwarf), tokoh bercitra kembar (double man) menjadi templat penokohan karya-karya C. J. Koch lainnya. Lihat misalnya *The Doubleman* yang memenangkan Miles Franklin Award 1985 tentang seorang guru gitar dan okultis yang arwahnya merasuki 3 anggota band bertahun-tahun kemudian.

Men, Women, and a Clergyman

pakar wayang kulit atau sejarah Sukarno, Koch merasa “dekat” karena membaca, setidaknya, tiga buku: *Sukarno's Autobiography as told to Cindy Adams*, *Sukarno: A Political Biography* karya J. D. Legge dan buku tentang wayang *On Thrones of Gold* karya James Brandon. Selain terpikat pada kisah Sukarno, kakak kandung novelis kita ini, Robert Koch, bertugas di Jakarta sebagai reporter Radio ABC pada tahun-tahun pergolakan yang “menakjubkan” tersebut (Koch C. , January 1981, p. 5).

Temuan Mary Louise Pratt “pemandangan dari balkon” terkuak dalam tokoh Billy Kwan yang bertabiat kolonial layaknya bangsa Barat, yakni menikmati tingkah laku dan tragedi bangsa Timur sebagai tontonan (Habel, 2007, p. 54). Ironisnya, Billy Kwan nekat merangkak turun dari balkon Hotel Indonesia untuk mengibarkan spanduk protes kepada Sukarno yang justru berakhir pada kematiannya. Posisinya ditempatkan istimewa sebagai orang Barat meski hasil hibridisasi. Ketika ditanya apakah Koch sengaja “membunuh” Billy, sang novelis sendiri mengaku tidak tahu mengapa tokoh kesayangannya itu berakhir tragis; Koch setidaknya terinspirasi oleh pembunuhan sejumlah tokoh politik atau selebriti (Baker, 1989, p. 189).

Hibriditas dalam novel ini dilengkapi oleh tokoh idola Billy Kwan yakni Sukarno yang beribu Hindu Bali dan berayah Muslim Jawa. Novel ini kaya dengan binarisme, ambiguitas, dan pelbagai bentuk kemenduaan. Sukarno dan Billy Kwan sama-sama lahir di bawah Zodiak Gemini, rasi bintang berlambang Castor dan Pollux saudara tiri kembar dalam mitologi Yunani dan Romawi. Dibalik tubuh kecil Billy Kwan tersimpan kearifan yang mengingatkan kita pada tokoh Semar – punakawan berjenis kelamin ambigu yang juga titisan Dewa Ismaya.

Billy Kwan sebagai Dalang

Struktur *The Year of Living Dangerously* dibagi menjadi 3 menyerupai gelaran wayang kulit, yaitu Patet Nem, Patet Sanga, dan Patet Manyura dengan setidaknya 3 dalang dalam novel ini: Cook, Billy, dan Sukarno.

Dalang pertama dalam arti si pembawa cerita adalah narator dalam novel yakni Cook wartawan asal Australia. Nama Cook merupakan nama sang novelis, Koch, yang diinggriskan. Cook menyediakan telinga untuk mendengarkan keluh kesah dan cerita yang sifatnya pribadi dari sejumlah rekan wartawan dan staf kedutaan. Dia menjadi semacam pastor yang sabar mendengarkan pengakuan dosa: perilaku dan orientasi seksual para wartawan, “curhat” Billy tentang kondisi fisiknya, hubungan asmara Jill Bryant, dan sebagainya. Selain hasil pengamatannya sendiri, Cook mendapatkan bahan cerita dari dokumen Billy yang berhasil diamankan ketika fotografer kita ini terbunuh.

Dalang yang kedua adalah Billy Kwan sang pengendali cerita. Karena penampilan fisiknya kerap menjadi bahan ejekan, Billy memberdayakan dirinya sendiri dengan membuat *dossier*. Dokumen ini berisi foto-foto dan biodata termasuk informasi lengkap seputar konsep dan ideologi orang-orang yang ditemui Billy dalam rangka mengendalikan mereka. Melalui berkas-berkas berisikan profil penting ini Billy menyalurkan keinginan disfungsi untuk berkuasa dan sekaligus mengukuhkan statusnya sebagai dalang (Habel, 2007).

Billy membantu pekerjaan Guy sekaligus mengaturnya. Billy kerap memberi wejangan dan mengatur hubungan romantis Guy dengan Jill. Billy adalah Semar yang mengasuh dan menasihati Guy. Billy juga mengatur Ibu, tokoh perempuan miskin dan anaknya yang ditolong oleh Billy. Billy bahkan “mengatur” Sukarno tokoh

Men, Women, and a Clergyman

idolanya untuk konsisten antara kata dan perbuatan, yakni membela orang kecil.

Namun Billy Kwan adalah dalang yang gagal. Semua yang “diaturnya” mengecewakan. Guy memperlak Jill dan mengkhianati persahabatan antar mereka; Ibu menghilang begitu saja setelah kematian anaknya; dan Sukarno yang dibanggakan Billy tidak berhasil membuat rakyat jelata sejahtera.

Yang juga dapat dianggap sebagai dalang dalam *The Year of Living Dangerously* adalah Sukarno sendiri. Dari judul bab terakhir novel “Patet Manjura [sic]: Amok” dapat disimpulkan bahwa peristiwa pembunuhan 7 jenderal pada September 30 malam secara tak langsung didalangi oleh Sukarno yang menjadi makin mesra dengan PKI. Terlepas dari pemahaman Koch tentang Peristiwa 1965, novel ini menafsirkan kerusuhan dan amuk masa sebagai akibat kegagalan Sukarno menggelar cerita besar tentang revolusi bangsa Indonesia.

Billy Kwan Sayang, Billy Kwan Malang

Ketika penampilan fisik ditempatkan sebagai aset utama, memiliki tubuh kerdil tentu tidak menguntungkan. Billy Kwan yang cerdas dan bermoralitas tinggi pun ditolak ketika berniat menjadi guru sekolah menengah. Kata seorang mantan gurunya, penampilan Billy kurang menarik untuk profesi pengajar. Billy adalah karakter yang sangat menderita: dia memiliki pikiran seorang pria dewasa tetapi terjebak dalam tubuh seorang anak. Billy bersetuju dengan Sukarno dan idenya tentang Marhaenisme yakni mengangkat harkat hidup rakyat Indonesia yang berdikari. Koch secara simbolis menciptakan Billy yang bertubuh kecil agar afinitas dengan rakyat kecil, rakyat Marhaen yang diimpikan Sukarno, menjadi lebih efektif (Dewi, 2001, p. 24). Perawakan kecil Billy dan dukungannya pada cita-cita Sukarno membuatnya dikucilkan dan ditanggapi secara sinis oleh para wartawan asing di Klub Wayang.

Billy berempati pada orang miskin, lemah, dan tak berdaya di Indonesia. Billy memberi dukungan finansial pada Ibu dan anaknya yang tinggal di sebuah kampung kumuh yang tersembunyi dari jantung kota Jakarta. Waktu itu ibukota negara telah bersolek dengan monumen dan gedung-gedung megah kebanggaan Sukarno. Billy marah ketika anak itu akhirnya meninggal karena kekurangan gizi dan dijangkiti penyakit. Billy marah karena Sukarno gagal memenuhi kebutuhan mendasar bangsanya. Billy marah pada Sukarno karena dianggap mengkhianati revolusi rakyat yang membuatnya berkuasa namun membiarkan kemiskinan merajalela. Ketika Sukarno tiba di Hotel Indonesia untuk menghadiri HUT Kemerdekaan Bulgaria, Billy membentangkan spanduk bertuliskan “Sukarno Feed Your People” dari balkon hotel untuk mengungkapkan kemarahannya. Ditengarai memegang pistol, polisi menembak Billy dan tubuhnya terlempar lewat jendela. Juru kamera ini mati dalam pelukan Guy. Agar reputasi Billy tidak ternodai oleh tuduhan sebagai pembunuh presiden, Guy dan rekannya Cook bersepakat membiarkan cerita Billy-mati-bunuh-diri bergulir. Billy diyakini tak kan membunuh dengan senjata karena ia tak punya, tetapi ia bisa melakukannya dengan kata-kata. Cookie “Si Bapa Pengakuan para ekspatriat” bergegas ke bungalow Billy untuk mengambil semua dokumen rahasia sang fotografer. Alter-ego Billy yaitu Guy Hamilton bersatu kembali dengan Jill Bryant kekasihnya, sesuai amanat Billy Kwan. Kayon, pohon kehidupan, yang ditancapkan di akhir pagelaran wayang hibrid ini melambangkan bayi yang dikandung Jill. “Yang mati menyatukan yang hidup,” seperti yang sering dikatakan oleh Romo Hary ketika memimpin Misa Requiem untuk sahabat-sahabat dan umat gembalaannya pada pengembaraan pamungkas di dunia.

Penutup

Fotografi dan kemanusiaan. Robert Frank, fotografer kondang dan pembuat film dokumenter berkebangsaan Swiss-Amerika

menegaskan kedua hal tersebut seperti tertera pada epigراف tulisan ini. Telah dibahas di sini profil Billy Kwan yang dengan keterbatasan fisiknya menjunjung tinggi kemanusiaan meski pada akhirnya ia harus mati mengenaskan. Direkamnya kehidupan wartawan asing di tengah hiruk pikuk Jakarta menjelang kejatuhan Presiden Sukarno. Suka duka mereka berbaur dengan derita rakyat kecil di Indonesia di tahun yang nyerempet-nyerempet bahaya itu. Novel C. J. Koch bak sebuah album foto kehidupan. Sastra selalu menawarkan refleksi kehidupan dan mengingatkan manusia kepada kemanusiaannya tanpa memandang latar belakang bangsa dan budaya.

Akhir kata, jauh sebelum kehadiran kamera digital, Romo Hary telah menggeluti dunia fotografi yang mengharuskan beliau menyisihkan uang sakunya yang tidak banyak itu untuk membeli rol film negatif (klise). Kutipan anonim ini mungkin sedikit “jadul” namun tetap terdengar pas: “Hidup itu seperti kamera. Fokus saja pada apa yang penting dan tangkap momen-momen yang indah, kembangkan [cetak] dari (yang) negatif [film], dan jika semuanya tidak/belum berhasil, ambil saja kesempatan lain.” Selamat Ulang Tahun ke-65, Romo, tetap sehat dan semangat dengan momen-momen indah yang siap diabadikan untuk dinikmati bersama.

Daftar Pustaka

- Baker, C. (1989). *Yacker 3*. Sydney: Picador.
- Chrisanty, P. (April 2012). Konstruksi Realitas Keotoriteran Presiden Sukarno dalam Novel: Analisis Framing Teks Novel *The Year of Living Dangerously*. *Jurnal Komunikasi Indonesia* 1. 1, 31-36.
- Cranston, C. A. (1991). *Deformity as Device in the Twentieth-Century Australian Novels*. Unpublished Doctorate Thesis, University of Tasmania.

- Dewi, N. (2001). Intertextuality in *The Year of Living Dangerously*: A Postcolonial Gesture. *Phenomena: Journal of Language and Literature* 4. 3, 21-31.
- Gholson, C. &. (1986, July 1). Linda Hunt by Craig Gholson & Vincent Caristi. *BOMB*, pp. <https://bombmagazine.org/articles/linda-hunt/>.
- Habel, C. (2007). Shadow on Screen: The Wayang Kulit in *The Year of Living Dangerously*. *Journal of the Association for the Study of Australian Literature* 7, 46-58.
- Hulse, M. (June 1985). Christopher Koch in Conversation with Michael Hulse. *Quadrant* 212/29. 6, 17-25.
- Iswalono, S. (July 2016). Dualism: Koch's Enterprise on Australian Identity. *DIKSI* 13. 2, 204-213.
- Jean-François Vernay and Christopher J. Koch. (December 2003). Repetition and Colonial Variation on the Europe Theme: An Interview with Christopher J.Koch. *Antipodes* 17. 2 , 114-117.
- Koch, C. (1997, January 27). Personal Interview with C. J. Koch in Mitchell Library, Sydney. (N. Dewi, Interviewer)
- Koch, C. J. (1993). *Crossing the Gap: A Novelist's Essays*. Sydney: Angus & Robertson.
- Koch, C. J. (1995). *The Year of Living Dangerously*. Melbourne: Minerva.
- Koch, C. (January 1981). The Fascinating Year. *24 Hours* 5. 12, 5-6.
- Maes-Jelinek, H. (1986). History and Mythology of Confrontation in *The Year of Living Dangerously*. *Kunapipi* 8. 1, 27-35.
- Sheckels, T. E. (June 2009). Fear in Peter Weir's Australian Films: A Matter of Control. *Antipodes* 23. 1, *Special Issue: Fear in Australian Literature and Film*, 75-80.
- Strauss, D. (1990). *Facing Writers*. Crows Nest: ABC Enterprises.
- Thieme, J. (1986). Interview with C. J. Koch. *Kunapipi* 8. 1, 24.

15.

Purnakarya

(Ria Lestari)

Rasanya baru sebentar kita bersua
Di Universitas Sanata Dharma
Kita berkarya di tempat yang sama
Tak terasa sampai jua

Kata PURNAKARYA mengerikan ya?
Selesai berkarya
Itu hanya faktor usia kerja
Sebenarnya karya tidak akan ada habisnya

Karya tetap nyata
Karya akademia
Masih tetap ada
Walaupun tidak di Sanata Dharma

Karya sosial terus berjaya
Fotografi masih saja terlaksana
Apalagi
Karya Imamatnya
Harus tetap menyala

Romo Hary
Teruslah berkarya
Dengan segala cara
Di mana saja

Jangan terpana
Oleh status PURNAKARYA
Di
Universitas Sanata Dharma

Ad Maiorem Dei Gloriam
Untuk Kemuliaan Allah Semata

LBUSD Juli 2019

16.

Catatan Perjalanan untuk Rm Hary

Yoseph Yapi Taum

Telah kau saksikan berpasang-pasang burung
terbang bebas di atas samudra luas
Dan berombong-rombongan kuda liar
meringkik dan menari di padang-padang sabana

Telah kau dengar bunyi tambur kanak-kanak,
bidadari yang berlenggak-lenggok di atas awan
Tetapi cahaya yang luruh di ujung cakrawala
lebih menggodamu di malam-malam yang gemetar

Ke padang-padang juga kau berjalan
Menggoreskan tanda di kanvas-kanvas
Mengejar mimpi-mimpi di kaki hujan
yang menemani malam-malam yang beku

Jalanan menepi membenamkan bulan
Telah genap kau jejak pualam altar putih
Pintu gerbang terbuka di ujung perjalanan
Ada saatnya lentera-lentera padam
Laut dan langit mendengkur, ombak-ombak gugur

Dalam remang cahaya, tirai menutupi panggung
Kulihat di tabernakel menyala api lenteramu
Dan di altar setangkai bunga utpala biru muda,
diam dan mengharumi bintang malammu.

Halim Perdana Kusuma, 13 Mei 2019

17.

Crescentia Nila Sukmaning Rahayu (Sardinia, Italy)





18.

Ave Pater Harius

a verse in *Canis Latinicus*

Docet Philosophia et Logica,
“Quid est experientia aesthetica?”
et etiam nos quaeritur.
Super religionem confabulatur.
Heul me miserum,
Non possum intelligere eum.
Autem sum puella indocilis,
Sed est dominus magnae mentis.
O Pater, magno ingenio vales,
Praeter nostrum perceptionem es.

Catharina Anggita
Litterae Anglicae
174214154

19.

Di tapal batas, kaki menapak
Tak bisa melangkah
Ke manapun

Di sebelah sana
Tanah leluhur
Yang tlah lama ditinggalkan
Namun tak terlupakan

Di sebelah sini
Tanah terjanji
Tanah tempat darah tertumpah
Tanah tempat berseminya kehidupan

Tapi kaki terpaku di tapal batas
Tak mampu melangkah
Tak bisa berpindah
Dari dua dunia
Yang sama Indah

(enny.ar, 25 Juli 2019)

20.



Kata-kata

Dalam Balutan Rasa



Jaga Langkahku (2004)

Saat kaki *melangkah*,
Aku hanya berhenti sekejap.
Dalam beku kuberserah,
Adinda, tuntun aku...
Terangi langkahku dalam gelap.

Lady Violets (2003)

Again, for this day,
I get my voice to pray,
Try to think about rainbows,
Never easy to confess my sorrows.

Looking back on Yesterday,
I fell out love;
Losing control, couldn't find a way;
Her, the only one I could love.

Today's coming back like Yesterday,
A *Déjà vu* that happens again;
Falling in love when I'm in pain,
Like a destiny, I might say.

My Love grows like a Violet,
With her bluish-purple dress
She comes to me twice;
Stuck in a place I never set.

Morning dew, she has to be,
In her bliss, I am relieved,
Sane enough to see her beauty
I prepare my self to give.

A fictitious ghost I wanted most,

Men, Women, and a Clergyman

Ruins the peace my endless night,
Never make me give up, I suppose,
A graceful Lady to hold tight.

A green leaf remains under the sun,
Warm reflection forms its shadow,
Her vivid smile covers my ego;
By her wisdom, I am stunned.

A Déjà vu crawling in my vein,
Coming through my real life again,
Lady Violets' capturing my mind,
To her, my only heart and soul to bind.

Your Eyes (2003)

Your Eyes,
That I don't understand,
Walking through the days;
Recognizes a meaning.

Your Eyes,
Speaks many words,
Standing beyond my soul;
I cannot know the meaning.

Your Eyes,
That lights the candle,
Relieving sorrow--
Covers the whole meaning.

In Your Eyes,
Where I share the love with,
Wandering overflow the ocean,
You're the truest meaning.



Tapi, mungkin (2003)

Mungkin dirimu mimpi tak berakhir,
Dalam seribu bahasa engkau hadir,
Mungkin engkau tukang sihir!
Memberi seribu alasan yang tak pernah-
Terpikir.

Jejak Kaki Sahabat (2010)

Celoteh kecilmu
Awali persahabatan ini.
Jauh lebih berarti,
Dari segala hal yang ingin kumengerti.

Tak ada sahabat yang sempurna,
Dan aku tahu itu.

Namun, dengan besar hati
Kau membuatku tersenyum,
Kau menjadikanku lebih berarti.

Dan aku percaya itu.

Today (2010)

The journey never stops. Trouble comes and goes.
Day and night wind blows.
The path should be taken before darkness.
Into the night, heart and soul fade away.

Lagu Cinta (2010)

Cinta bersenyawa dengan tanah, air, api, udara dan
manusia,

Bukan milik siapa-siapa;
Kemarin, cintaku baru saja tumbuh,
Esok hari, ia berubah menjadi kejam dan tak utuh.

Ia memberiku kehidupan,
Kadang menyakitiku, tak tertahankan;
Perlahan dan tak terbayangkan, ia pupus,
Lalu tumbuh kembali saat dengki tetap menggerus.

Wanita & Sampan (2010)

Wahai wanita... apa yang sebenarnya 'kau cari sekarang?
Bukankan Tuhan sudah menjamin hidupmu?
Menghapus semua dosa-dosa kita dengan kematian-Nya?
Bukankan harta dan kekayaan itu fana dan tidak kekal?

Wanita, mau 'kau arahkan ke mana sampanmu?
Untuk apa 'kau buang sauhmu ke ujung dunia?
Di mana dayungmu akan berhenti?
Sampai kapan lautan luas ini akan 'kau sebrangi?

Wahai wanita... aku mengemis bukan karena cinta.
Aku datang ke dunia karena cinta,
Pun pada saatnya, aku mati karena cinta.
Tak perlu kucari, karena aku sudah memiliki.

Wanita, arahkan saja sampanmu ke lubuk hatiku.
Sauhmu akan menemukan cintaku,
Dayungmu akan membawa cintamu kepadaku,
Cinta ini bisa kita bagi bersama, sampai ke anak cucu kita.

Wahai wanita, masihkah 'kau ragu padaku?

Bangku Kosong (2011)

Sudah ribuan kali kami bertemu, bercakap dan melempar canda.

Ditemani secangkir kopi panas atau teh hangat.
Mungkin juga, sudah ratusan kali kami bertukar posisi, saling mengisi pada saat sedih dan pilu.
Dari satu sudut ruang hati ke sudut yang lainnya.

Kondisinya hampir selalu sama.

Aku dan mereka para sahabatku.

Dan tidak terasa, sudah banyak tempat kami singgahi.
Tak pernah takut tersesat sebab kami selalu bersama.
Tak pernah merasa kelelahan karena kami berbagi sandaran bersama.
Tak pernah merasa kesepian karena kami bernyanyi bersama, lagu kami lagu cinta.

Para sahabatku, ada saatnya nanti aku akan menjauh.
Bukan karena aku benci, bukan karena aku putus asa.
Akan kusediakan selalu bangku kosong dimana kamu bisa singgah dan duduk hanya untuk secangkir kopi panas atau teh hangat.

Beberapa bangku kususun berhadap-hadapan supaya kita bisa saling mengurai simpul suka dan duka, dari satu sudut ruang hati ke sudut yang lainnya.

Sudah ribuan kali aku mengurai senyum, hanya untukmu para sahabatku.

Saat ini aku duduk ditemani bangku-bangku kosong, tempat dimana kamu bisa singgah.

Dalam sepi aku berkata, "*Dear friends, when this world is too much to handle, you can always lean on my little shoulder*".

About the Author



Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris | Universitas Sanata
Dharma Yogyakarta | 974214066 | FB: Basskoro Yohanes |
IG: @Murusobe & @oompimpaarts |
E: thesnowbells.mailbox@gmail.com | W: 081328713052

21.

Rm Hary, Pengajar Sepenuh Hati

Sepeda kau kayuh,
kamera kau kalung.
Suara mahasiswa gaduh,
masa depan menggantung.

Senin pukul sebelas,
semangat mulai kandas,
namun langkahmu bergegas,
membelah keriuhan kelas.

Mata terbelalak,
kepala berkecamuk.
Yang kucemaskan tak nampak,
yang kuyakini tetap di lubuk.

Aku, minoritas di kelas,
tapi cakrawala yang kau bahas,
telah kujalani
dengan keyakinan diri.

Trimakasih Romo Hary,
kau mengajar dengan sepenuh hati.

-Arina-
17-08-2019

22.

You won't

They say the sun will soon set
I say too soon
They say the bird need to rest
I say it will fly still
They say you will soon retire
I say, really?

I remember ...
Surprise questions for the late
Oral trial at the low light room
Logic and beauty to excel

Teach, you will still
Stop, your mind won't
Guide, you always will
Listen, you always are

The sun will set
But the light won't
The bird will rest
But the spirit won't
You will retire
But your kindness won't

Liliana/Sasing2011/liliana.liliana1993@gmail.com

23.

Mentari Selalu Panas

Mentari,

Bak tritunggal mengerami waktu.

Mentari selalu panas: kala pagi, siang, dan malam.

Panas di pagi hari adalah kehangatan senyum simpul

Bersama embun mencipta warna dan kehangatan,

Melukis guratan-guratan kuning lembayung

Mempersembahkan cakrawala yang menyegarkan penuh harapan

Meski penuh tanya mengapa dan bagaimana.....

Manusia bumi pantang menolak sinar pagi

Tangan telentang dan jiwa terkuak,

Manusia muda dan sombong pengetahuan.

Terpapar senyum dan kerlingan mentari

Panas di siang hari adalah kekuatan menghidupkan

Bertumbuh panas dan menyengat.

Kebahagiaan para emak dengan selimut dan baju basah

Harapan para kapitalisme pabrik

Menggerakkan roda ekonomi industri.

Bergandeng tangan, menarik dan ditarik

Melangkah dalam satu tujuan dan senyuman.

Terpapar sukacita dan kebanggaan.

Panas di sore hari adalah keindahan

Bagi mata yang haus pemandangan dan pencerahan.

Waktu dan kesempatan ambil istirahat

Dengan tetap senyum di wajah

Memandang peninggalan di balik tapak-tapak

Men, Women, and a Clergyman

Penuh lukisan warna-warni berarti
Tak hendak ditangisi, tapi dipuji dan diapresiasi.

Karena,
Mentari selalu panas.....

Gabriel FS/17 Agustus 2019

24.

Kata Salomo

Oleh Tatang Iskarna

Kata Salomo untuk segala sesuatu ada waktunya
Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk mati
Ada waktu untuk bergembira, ada waktu untuk bersedih
Ada waktu untuk bekerja, ada waktu untuk beristirahat

Kata Salomo semua indah pada waktunya
Jangan pernah menyesal berada dalam kurun waktu
Jangan pernah merindukan waktu lalu karena itu sejarah
Jangan pernah mengatur waktu depan karena itu misteri

Kata Salomo manusia tidak sanggup mengerti jalan-Nya
Setiap peristiwa kadang mengejutkan atau biasa saja
Setiap pengalaman kadang menguras perasaan atau wajar saja
Setiap karya kadang melelahkan atau sebagai mana adanya

Kata Salomo manusia memang lebih baik menikmati hidup
Manusia diijinkan bersuka, makan, minum
Manusia ditakdirkan menggapai kesenangan dari jerih payahnya
Supaya mereka tahu semua itu pemberian-Nya

Bantul, 17 Agustus 2019

25.

Genesis untuk Sahabat

(Sebuah Memoar)

Suatu hari, datanglah laki-laki itu tanpa didahului kicauan burung pembawa kabar
Ia tiba-tiba ada. “*Sono qui, amici?*” spanya.
Dan orang-orang pun hangat menyambutnya ketika aku sibuk merajut makna

In the beginning laki-laki itu tiada beda dengan laki-laki manapun. *Just another guy.*

Ibarat ruang, ia tampak hampa.

Ia tak menyiratkan cerahnya surga, tak pula menyiratkan gelapnya bumi

“Barangkali *the spirit of God* masih *hovering over him*” pikirku kala itu

Waktu berputar, minggu berganti, bulan bergulir menuju tahun

Hari terus berganti, pelan tapi pasti, menjadi hari yang semakin terang

Sapaan demi sapaan semakin menguatkan kesan

Perbincangan demi perbincangan semakin memperjelas gambaran

Jamuan demi jamuan semakin memperdalam pemahaman

Kelakar demi kelakar semakin membongkar akar dan nalar

And God said, “Let there be light,” and there was light

(Tuhan tidak sendirian mengatakakan kalimat itu,

Bon Scott dan Angus bersaudara pun ikut meneriakkan:

Let there be sound, and there was sound

Let there be light, and there was light....

Dengan caranya laki-laki itu mulai menunjukkan siapa dirinya
Tutur katanya menegaskan bahwa ia berbeda dalam melihat sesama
Isi bicaranya menunjukkan kapasitas pengetahuannya
Canda gurauanya menunjukkan repertoar yang ada di kepalanya
Just another guy itu pun dengan pelan tapi pasti berubah menjadi
sahabat bagi semua
Hidup, kata pujangga, adalah sebuah perjalanan yang lazimnya
mengantarkan pada titik perhentian
Tapi konon perhentian tak lain adalah awal perjalanan baru

Sahabat, banyak titik yang telah kau lampau; banyak arah yang
telah kau jangkau
Tak terhingga jejak yang telah kau tapakkan
Tak terkata tauladan bijak yang telah kau tunjukkan
Sahabat, tak ada manusia yang sungguh sempurna
Gading pun tak ada yang tak retak
Tapi bukankah retakan mampu membuka jendela mata untuk
berkaca?
Sahabat, berhentilah sejenak untuk menakar kemana selanjutnya

Agustus, 2019. (Hirmawan Wijanarka)

26.

What We Can Do

Felicia Tungadi/174214054

As human beings
Each of us are not perfect
With flaws and limits
Aside from inner qualities

But do not let those negatives
To take control of your life
Demotivate yourself
From reaching the best

As a citizen of the country
We have the rights
To demand and wish
The good things here

Better public facilities
Clean water and environment
Less traffic jams
No more corruption

We may criticize the officials
As these are their tasks
But we should not forget
That we also have the responsibility

In serving the country
And contribute in the development
Through any fields and skills

That we have and interested
No matter what skills
Age, knowledge, limits
Or even physiques we have
We can do great things

Do not let scathing opinion
Take reign in our mind
Fill it with positivity and belief
That we can help our beloved country

27.

Ingatkah?

Boy Ertanto/ semester II- Sasing

“Ingatkah aku?”

Tanya bayangan hitam abu yang kian menghilang di belakang kepalaku

“Ingatkah rintikan air yang mengalir dari pelupuk matamu, saat kau keluar dari liang sanggama yang memberimu sedikit kejutan, harapan, dan kemarahan?”

“Kejutan yang membuatmu berteriak meski mulutmu ‘tak mampu mengucapkan dan berucap”

“harapan yang membuat tubuhmu dingin karena ketidakpastian akan keberadaanmu”

“kemarahan yang membuat kaki pun tanganmu mengais sisa-sisa kenyamanan yang kian direnggut darimu”

“Ingatkah aku?”

Tanya cahaya lilin suam-suam di depan pelipis kananku

“Ingatkah detik saat kau ragu untuk berjalan karena berjalan berarti jatuh”

“Ingatkah menit saat kau menolak untuk berucap karena berucap berarti tidak didengar”

“Ingatkah jam saat kau menangkal untuk merasa karena merasa berarti membiarkan sebagian dirimu jatuh dan terurai”

“Ingatkah aku?”

Tanya angin silir yang kian menyusup masuk lewat celah jendela kamar

“Ingatkah waktu ketika tungkaimu kian berjalan jauh pun kau tetap berjalan menuju liang sangga yang dulu pernah jadi tempat perlindunganmu”

“Ingatkah masa saat jiwamu terurai dan kau mencari bagian yang terurai untuk membuatmu kembali utuh”

“Ingatkah kala waktu kau mengumpulkan bagian yang tercerai-berai dan bagian yang terlepas hanya menjadikan dirimu ‘tak pernah utuh”

“Ingatkah aku?”

Tanya sunyi malam hitam kelam yang kian menyelam dalam

“Ingatkah peluh yang kian mengucur dari pelipismu membuatmu semakin lemah dan menyerah”

“Ingatkah panjang gelombang rambut putih yang membuatmu kian hilang dan mengerang”

“Ingatkan ujung persimpangan yang membuatmu terhenti dan menanti”

“Ingatkah aku?”

Tanya sepi dini hari memulai pagi

“Ingatkah kau saat kakimu mulai lelah melangkah, kau sudah hampir berhasil merekah”

“Ingatkah kau saat matamu mulai malas menatap, kau sudah hampir berhasil menatap”

“Ingatkah kau saat kau memutuskan untuk berhenti, kau membiarkan sebagian dari suknamu pergi”

“Ingatlah”

Men, Women, and a Clergyman

“Saat kau mengingat kejatuhanmu”

“Saat kau mengingat kucuran peluh, tangis, dan darahmu”

“Saat kau mengingat cerai-berai jiwamu”

“Saat kau mengingat ketidakutuhan keberadaanmu”

“Saaat kau berdiri di ujung kesudahanmu”

“Ingatlah sakitnya goresan luka yang merobek kulitmu, yang membuatmu menangis dan enggan untuk berdiri dan memulai lagi”

“Ingatlah bahwa betapa pun ‘tak utuh jiwa dan keberadaanmu, kau selalu memiliki waktu untuk memungut kembali sisa-sisa yang membuatmu penuh”

“Ingatlah saat kau berdiri di ujung persimpangan dan sangsi untuk merajut kembali hidupmu, kau adalah ketidaksempurnaanmu”

“Ingatlah untuk berjalan dan terus membiarkan air mata, peluh, dan kesakitan mengais kerikil hidup yang membuat suknamu berhenti tersedu”

Penulis Puisi : Boy Ertanto, Mahasiswa Semester II Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma

Puisi ini, sama dengan diri dan sukma saya, penuh ketidaksempurnaan dan kejatuhan, saya tuliskan untuk Romo Hary Susanto, S.J. Puisi ini menjadi bagian dari rangkaian rasa terima kasih yang dapat saya berikan untuk Romo Hary Susanto, S.J. yang telah memberikan warna pada cakrawala berpikir dan kedalaman hati yang sangat sulit untuk terselami. Kita, manusia, berkelana dalam pengembaraan menuju senja kehidupan yang pada akhirnya menjadi gelap, diam, dan tenang. Adalah pilihan kita untuk mengisi pengembaraan menuju senja kehidupan dengan kemuraman pun kebahagiaan, ketakutan pun keberanian, kegagalan pun keberhasilan, kemunduran pun kemajuan, keengganan pun kemauan. Saat tungkai mulai lelah untuk melangkah, tengoklah

ke belakang, dan lihatlah apa yang membuatnya bertahan hingga detik ini. Terima kasih Romo Hary Susanto, S.J., perjumpaan yang singkat ini semoga dapat memberikan Anda sedikit makna dan warna dalam pengembaraan hidup Anda.

28.

Elisabeth Oscanita Pukan



**Mind: where creation and destruction are two halves
of the same thing**

29.

Romo Hary dan Sepedanya**Oleh Harris Setiajid**

Siang itu sangat terik. Matahari membakar jalanan Yogyakarta. Jalanan beraspal *hotmix* seakan memanggang ban-ban karet kendaraan yang melintas di atasnya. *Hell broke loose*. Di antara debu dan deru kendaraan bermotor, seorang lelaki dengan *sling bag* melintang di pundaknya, mengayuh sepeda dari Kampus Universitas Sanata Dharma menuju Jl. Kaliurang Km 12,5. Perlahan dikayuhnya sepeda itu dengan telaten dan setia. Sekayuh demi sekayuh. Diterpa asap hitam pekat knalpot bis-bis reyot di Yogyakarta, kota yang semakin kehilangan daya magisnya, menuju kota biasa dengan kemacetan dan masalah-masalah urban yang menggelayut. Lelaki itu terus mengayuh di jalanan yang mendaki. Entah apa yang ada di benaknya. Mungkin hanya satu tekadnya: saya harus sampai di sana, untuk mengucapkan belasungkawa atas ayah seorang koleganya yang siang itu meninggal dunia.

Lelaki itu adalah Romo Hary Susanto, S.J. dan seorang kolega yang ayahnya meninggal itu adalah saya. Peristiwa itu sangat dalam terekam dalam memori saya hingga hari ini. Romo Hary datang untuk melayat ayah saya siang itu. Teman-teman yang lain sudah datang terlebih dulu dengan bermobil atau mengendarai sepeda motor. Romo Hary tidak bisa *nuntut* karena ia harus mengajar dulu di UIN Sunan Kalijaga saat itu. Dan ketika Romo Hary sampai di rumah saya, jenazah ayah saya telah dimakamkan. Dengan sedikit terengah, Romo Hary mengucapkan duka cita atas kepergian ayah saya. Saya yang sudah agak reda dari kesedihan setelah pemakaman, tak kuasa lagi untuk tidak merasa terharu melihat Romo Hary yang

Men, Women, and a Clergyman

mengendarai sepeda sejauh 20 km di bawah mentari Yogyakarta yang garang.

Itulah Romo Hary yang saya kenal. Setia kawan dan selalu siap untuk membantu mereka yang membutuhkan. Setiap kali saya meminta bantuan Romo Hary untuk misa lingkungan, beliau selalu bersedia. Di jam yang paling aneh sekalipun. Ada lagi satu peristiwa yang tak terlupakan. Sewaktu Azel, anak saya, baptis di stasi Macanan, Kalasan, Romo Hary menyempatkan hadir dan mengabadikan momen-momen baptis itu. Seandainya tidak ada Romo Hary, saya tidak akan punya foto-foto kenangan baptis Azel. Romo Hary memang terkenal suka memfoto. Kalau misa di lingkungan saya St. Sisilia, Romo Hary disukai warga lingkungan, karena homilinya pendek tapi bernas dan sewaktu komuni selalu menyediakan anggur untuk mencelupkan hosti. Ciri khas Romo Hary yang dikenang warga lingkungan saya. Romo yang ramah dan selalu siap memfoto warga yang datang misa.

Sebagai kolega, di awal-awal masa saya bekerja di Prodi Sastra Inggris, kami sering pergi bersama untuk makan siang bersama teman-teman lain. Hingga kelompok makan itu dijuluki *klik makan*. Romo Hary sangat menikmati makan. Pernah suatu saat kami makan di Hartz Chicken, restoran AUCE (*all you can eat*) yang memberi waktu 90 menit bagi kami untuk makan sepuasnya, Romo Hary selalu menjadi *the last man eating*. Sementara yang lain sudah puas dengan yang disantapnya, Romo Hary masih asyik mengambil yang disukai sampai menit-menit terakhir.

Walaupun dengan porsi makan yang tergolong banyak, Romo Hary selalu sehat dan bugar. Saya yakin, kesehatan dan kebugaran itu, selain olahraga fisik dengan selalu bersepeda (dan renang) yang selalu dilakukannya, diperoleh dari *ayem*-nya pikiran Romo Hary, karena memandang semua hal dengan positif dan gembira.

Saya sedih karena Romo Hary akan pensiun dan akan melanjutkan perjalanan Emausnya. Saya akan kehilangan seseorang yang begitu tulus dan rendah hati. Kerendahan hati yang luar biasa hingga mungkin sampai tahap penyangkalan diri. Beliau tidak berambisi mengejar jabatan-jabatan akademik dan hanya memfokuskan diri mengajar mahasiswa. Saya tak akan lagi melihatnya duduk di pojokan ruang, waktu Prodi mengadakan rapat. Memerhatikan dalam diam, kolega-koleganya yang sedang berdebat membahas sesuatu yang penting dan kadang tidak penting.

Saya akan sangat kehilangan seorang Romo yang rendah hati. Saya tidak akan lagi melihat Romo Hary dengan sepedanya.

30.

Pengajar yang Membangunkan Antusiasme

Oleh Rento Ari Nugroho

Hari pertama kuliah meninggalkan kesan tersendiri untuk sebagian besar mahasiswa, termasuk saya. Saya merasa tak memiliki dasar bahasa Inggris yang memadai, namun saya 'nyasar' ke jurusan Sastra Inggris. Menakutkan? Tidak. Bikin khawatir, jelas sekali. Yang ada dalam pikiran saya waktu itu adalah teman-teman yang sudah cas-cis-cus berbahasa Inggris.

Namun ternyata, Tuhan suka bercanda. Namun dalam canda-Nya itu ia menuntun ke jalan hidup yang tidak saya bayangkan sebelumnya. Saya terhenyak membaca surat penerimaan di jurusan Sastra Inggris. Keluarga tanpa pikir panjang mendukung. Senang? Iya. Gamang? Apalagi.

Kembali ke hari pertama kuliah, selain bengong melihat kawan yang sudah pandai, harap-harap cemas menanti; bagaimanakah dosen dan staf pengajarnya nanti? Akankah saya sanggup mengikuti?

Membaca jadwal, kuliah hari pertama adalah Pendidikan Agama dengan pengampu Rm Hary. Dalam bayangan, ia akan mengajar Pendidikan Agama Katholik dalam bahasa Inggris dengan beragam istilah yang akan membuat kepala terasa ruwet.

Perkiraan itu tidak meleset, bedanya, suasana kelas yang dibawakannya. Untuk seorang yang bukan penganut Katholik, apa yang disampaikan memang sedikit rumit. Tetapi, untuk saya,

Men, Women, and a Clergyman

itu mengundang antusiasme untuk berdiskusi. Saya lupa persisnya materinya, namun materi yang dibawakan membuat saya bertanya. Dengan bahasa Inggris 'ambyar' bermodal menengok kamus, saya bertanya. Beberapa kawan tertawa melihat saya gagu, tapi tetap nekad bertanya. Respons dari Romo tidak akan pernah saya lupakan.

Beliau mendekat, melihat dengan pandangan antusias. "Come on, bahasa Indonesia juga boleh. Ayo...ayo," katanya.

Yang saya rasakan adalah sosok pengajar yang ingin berdiskusi, tidak mengoreksi ataupun menyalahkan kecacauan pertanyaan saya. Saya rasakan betul, ia ingin membangkitkan antusiasme saya, satu kekuatan yang akan banyak menolong sepanjang saya berkuliah nanti. Antusiasme yang akan menindas rasa malu dan segan, membuat haus akan jawaban atas banyak pertanyaan. Hal itu akan terbawa sampai saya lulus dan masuk dunia kerja.

Kejadian itu membuat saya tak perlu waktu lama untuk menempatkan Romo Harry sebagai satu dari beberapa dosen yang kelasnya saya nantikan. Sepanjang saya kuliah, nampak sosok pengajar yang unik. Kepada mahasiswa yang sok tahu, ia tak segan menghardik dan menantang. Namun kepada mahasiswa yang haus akan pengetahuan, ia piawai mengarahkan. Apa yang ia ajarkan sering membuat banyak mahasiswa kebingungan karena cara yang tidak biasa.

Pernah ia hadir di kelas membawa secarik kertas yang ia temukan dalam perjalanan ke kelas. Hari itu ia mengajar bermodal secarik kertas itu. Sederhana. Namun dari bahan itu, materi bisa ia sampaikan.

Pendidikan Agama, Teologi Moral, dan segudang mata kuliah berbasis filsafat diampunya. Meski terdengar rumit, namun

antusiasme yang beliau bangkitkan dalam kelas membuat semangat untuk belajar timbul.

Antusiasme, itulah yang saya rasakan dan terus terkenang hingga kini. Antusiasme pula yang membuat saya malu berlama-lama berkubang dalam ketidaktahuan, dalam kemalasan untuk belajar hal baru. Terima kasih untuk rasa antusias yang dibangkitkan, Romo. Selamat menjalani fase yang baru.

Rento Ari Nugroho

Sastra Inggris angkatan 2005

Jurnalis, kreator video @mikaelrinto@gmail.com

31.

In illo Tempore

Oleh Heri Setyawan, S.J.

Samar-samar, di sana-sini masih terdengar cerita-cerita mitos. Namun, zaman telah berubah. Tak banyak yang ingat detail ceritanya. Kalaupun diperdengarkan, cerita-cerita itu berasa hambar. Berbeda dengan cerita-cerita gaib sebangsa setan-setan, jin, pocong, *gendruwo*, *wewe gombel*, dan sejenisnya, tetap menarik perhatian. Walaupun harus diakui, keberadaan setan-setan dan sejenisnya seperti telah kehilangan seramnya. Mereka seakan turun derajat, dari menjeramkan, jadi bahan guyonan. Buktinya, di alun-alun dan pojok-pojok kota, orang-orang justru mendekati setan jadi-jadian. Mereka bergaya, berfoto *selfie*, lalu hasilnya dipajang di media sosial. Tak dapat dibayangkan perasaan setan-setan asli sewaktu melihat figur tiruannya jadi guyonan dengan imbalan uang recehan.

Mitos bukan sekadar kisah-kisah yang diceritakan berulang-ulang dan turun-temurun untuk mengisi waktu luang. Mitos juga bukan sekadar hasil intelektualitas dalam bernarasi. Mitos mengandung makna religi dan kosmik dari komunitas penceritanya yang terus ingin dilanggengkan. Mircea Eliade (1907-1986) seorang ahli agama-agama, filsuf, sejarawan, dan sastrawan, pada awal abad 20 meneliti mitos-mitos yang masih berkembang pada banyak suku di belahan dunia. Ia sampai pada kesimpulan bahwa mitos berusaha menghadirkan kembali *in illo tempore*-masa lampau awal penciptaan. Bentuknya bisa berupa mitos kosmogoni, asal usul, tindakan dewa-dewi, akhir dunia, ataupun mitos androgini.

Men, Women, and a Clergyman

Sebagai cerita suci, bagi komunitas penceritanya, mitos memberi orientasi berpikir dan bertindak. Mitos mengarahkan komunitasnya pada perjalanan spiritual arkhais yang mengajak mereka untuk membangun relasi yang benar dengan semua ciptaan. Itulah mengapa, manusia menghidupi mitos sebagai model bertindak. Mereka menghormati dewa-dewa, alam, sesamanya, seperti yang diceritakan dalam mitos. Bila tidak mengikuti maka terjadi ketidaksinkronan, keseimbangan kosmik terganggu, keterhubungan satu sama lain terpecah. Akibatnya, bahaya mengancam, bisa berbentuk bencana alam ataupun kematian.

Sekitar 33 tahun lalu, Hary Susanto SJ muda mendalami pemikiran Mircea Eliade tentang mitos. Skripsi sarjananya diterbitkan menjadi buku *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (1987). Pilihan tersebut bisa dibilang sebuah terobosan. Ketika sedang merebak studi tentang agama-agama dunia, Fr Hary (waktu itu masih frater) meneliti pemikiran tentang mitos. Dan usahanya sebenarnya kini menantang untuk diteruskan. Mitos arkhais hampir musnah. Bukan hanya keberadaannya yang hampir hilang, namun cara berpikir yang dikandung oleh mitos juga lenyap. Keterpesonaan terhadap alam telah hilang (*disenchantment*), kesalingterhubungan (*interconnectedness*) tidak lagi disadari. Akibatnya yang terjalin adalah relasi kuasa.

Manusia modern tak sadar, bahwa kini berkembang mitos-mitos baru. Dan karena ketaksadarannya, manusia modern dicengkram mitos-mitos baru yang ada. Mitos baru jaman modern dengan kuat memberi orientasi, menuntun, bahkan membelenggu manusia modern. Mitos baru jaman modern bisa dilihat di siaran-siaran TV, film-film, iklan-iklan, media sosial, diskusi-diskusi, bahkan kampus-kampus tentang berbagai tema.

Cerita-cerita mitos baru jaman modern bukan menghadirkan *in illo tempore*, namun memberi orientasi bertindak tentang kemajuan,

yang kadang nihilis. Sebut saja misalnya tentang konsep kecantikan, kemakmuran, sistem politik, peran agama-agama, bahkan ketakutan-ketakutan terhadap yang berbeda, hingga kekerasan, dll. Manusia modern terobsesi oleh mitos di sekelilingnya. Sayangnya, mitos modern telah kehilangan makna mitisnya. Relasi yang benar satu sama lain tidak menjadi orientasi mitos baru.

Sepercik harapan pada jaman modern juga muncul, yang menandakan adanya kerinduan untuk kembali pada cara berpikir mitos arkhais. Kesalingterhubungan (*interconnectedness*) antara satu entitas dengan entitas yang lain diterima oleh mereka yang prihatin dengan masalah lingkungan. Antroposentrisme yang diusung modernisme, dan juga agama-agama dunia, terbukti merusak alam. Modernitas yang menghilangkan keterpesonaan pada alam (*disenchantment*) pada akhirnya merusak alam ciptaan.

Relasi yang benar, yang muncul dari paradigma kesalingterhubungan sebagai sama-sama ciptaan di alam raya, dalam beberapa terobosan terkini, kembali dihidupkan. Contohnya, dalam *Laudato Si*, Paus Fransiskus berseru menjaga lingkungan dengan mengembangkan relasi yang benar, menyadari kesalingterhubungan sebagai sesama ciptaan. Kebangkitan kesadaran hak memeluk agama lokal sepaket dengan mengembalikan relasi kesalingterhubungan antar ciptaan. Bangkitnya kesadaran budaya lokal, entah oleh prinsip ekonomi untuk membentuk desa wisata budaya, pelan-pelan mengembalikan paradigma seperti dalam mitos arkhais. *In illo tempore* yang disuarakan puluhan tahun lalu oleh Rm Hary saat ini menemukan tantangan dan harapan barunya.

17 Agustus 2019
Prodi Sejarah

32.

Pandangan

Oleh Simon Arsa Manggala

Perihal memandang lebih dari sekedar perkara melihat. Konon, orang bisa jatuh cinta pada pandangan pertama. Orang-orang saling beradu ide dari berbagai sudut pandang. Namun, berikut bisa jadi adalah masih hasil penglihatan yang akan terus diproses menjadi pandangan saya terhadap Romo Hary Susanto:

Cahaya dan lensa kamera,
adalah teman dekat
Sepeda,
Adalah sahabat

Di setiap perjumpaan,
Selalu ada momen terekam,
Di setiap obrolan,
Selalu ada cerita yang disampaikan.

Ekspresi dan senyum ramah,
Menghiasi rona wajah,
Ulasan jawaban ringkas,
Tersedia dan disampaikan jelas.

Soal santapan?
Buah dan lalapan,
Jadi yang pertama,
Sebelum nasi dan lauk pendampingnya.

Men, Women, and a Clergyman

Soal ingatan?

Terhenyak hatiku beliau ada memori

Tentang tugas kuliah dulu
yang pernah tidak kulengkapi.

Selamat berpurna tugas Romo Hary. Tentu saja, purna tugas bukan berarti karyanya paripurna.

Terima kasih atas pandangan-pandangan dan pelajaran yang saya dapatkan selama menjadi mahasiswa dan selama menjadi rekan kerja.

Ad Maiorem Dei Gloriam.

33.

Epilog

Tatkala Sang Pengkotbah berkata,
“Membuat banyak buku tak akan ada akhirnya,
Dan banyak belajar melelahkan badan,”
Apalagi yang dapat memberi makna hidupku?

Suara lembut nan agung terdengar,
“Engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara.”
“Mari, duduklah. Telah tersedia hidangan bagimu.”

Sejenak ‘ku terdiam,
“Pantaskah aku?”

Senyum teduh itu meyakinkanku,
“Engkau telah memilih bagian yang terbaik,
Yang tidak akan diambil dari padamu.”

Yogyakarta, September 2019

Adventina Putranti